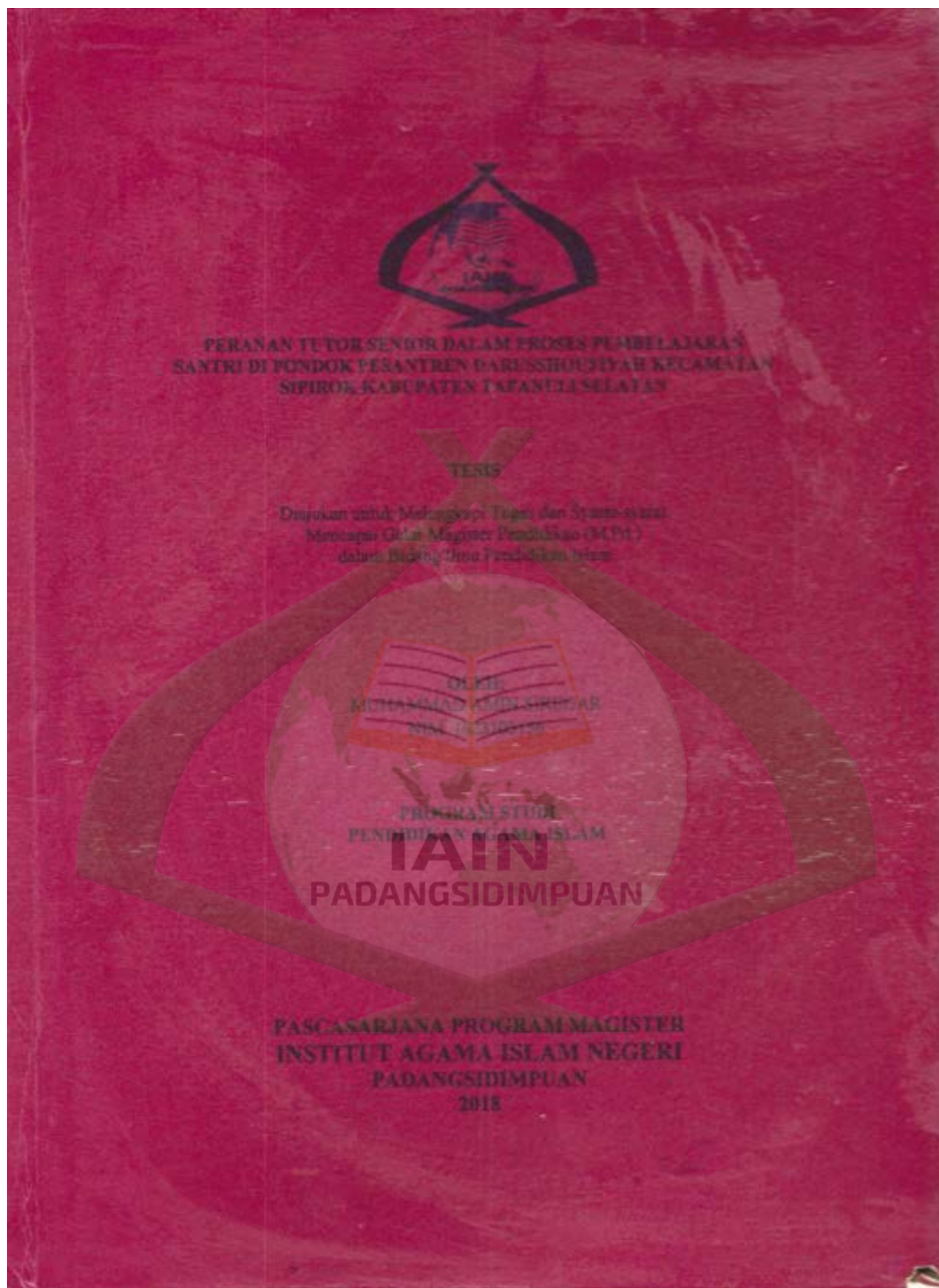






**PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOUFİYAH KECAMATAN
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

OLEH:

MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM. 1623100156

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

PERSETUJUAN

**PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOUIYAH KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Disusun Oleh:

MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM 1623100156

*Diajukan dalam Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mendapat Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP 197203261998031002

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Peranan Tutor Senior dalam Proses Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” atas nama: Muhammad Amin Siregar, NIM. 16.2310.0156. Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 07 Juli 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 14 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister

Ketua

Sekretaris

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA.
NIP.



Mengetahui
Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD AMIN SIREGAR**
NIM : 1623100156
Tempat Tanggal Lahir : Gunung Hasahatan, 29-09-1977
Alamat : Huta Lombang, P. Sidimpuan Tenggara
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES
PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSHOUFYAH
KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2018

membuat Pernyataan



MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM. 1623100156

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD AMIN SIREGAR
Nim : 1623100156
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOULFIYAH KECAMATAN
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN"**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal Juli 2018

Yang menyatakan




MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM. 1623100156



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES
PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSHOEFIYAH KECAMATAN
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN
Ditulis Oleh : MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM : 1623100156

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Juli 2018

Direktur

Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOUIYAH KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Penulis/NIM : **MUHAMMAD AMIN SIREGAR / 1623100156**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dibagi menjadi dua hal, yaitu pendidikan di dalam kelas yang dimotori oleh guru dan pendidikan di luar kelas yang dimotori oleh santri-santri senior. Santri senior berperan dalam pembelajaran santri setelah santri keluar dari kelas yang memberikan dampak pada hasil belajar santri. Hal ini perlu untuk diteliti guna mengetahui lebih mendalam peranan santri senior dalam pembelajaran santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. 2) Peranan tutor senior sebagai pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, dan 3) Peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah santri senior, pimpinan pesantren, guru pengesuh dan santri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: a) Membuat jadwal kegiatan mudzakah. b) Mengajarkan empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. c) Pembelajaran diadakan di dalam kelas. 2) Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pengawasan peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran. 3) Peranan Tutor Senior sebagai Model dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai model dalam beretika terhadap guru, model dalam belajar, model dalam menyiapkan keperluan sehari-hari seorang santri, dan model dalam menjalankan aturan pesantren.

ABSTRACT

Thesis Title : **THE ROLE OF SENIOR TUTOR IN SANTRI LEARNING PROCESS IN PONDOK PESANTREN DARUSSHOUIYAH DISTRICT SIPIROK DISTRICT TAPANULI SOUTH**

Writer / NIM : **MUHAMMAD AMIN SIREGAR / 1623100156**

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

The learning system at Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok Subdistrict of South Tapanuli Regency is divided into two things, namely teacher-driven in-class education and out-of-class education driven by senior santri students. Senior students play a role in santri learning after students leave the class that has an impact on the students' learning outcomes. This needs to be studied in order to know more deeply the role of senior students in learning santri.

This study aims to know 1) The role of senior tutors as educators in the process of learning santri in Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok District South Tapanuli Regency. 2) The role of senior tutors as supervisors in the learning process of students in Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok Sub-district, South Tapanuli District, and 3) The role of senior tutor as a model in the learning process of students in Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok Sub-district, South Tapanuli District.

This type of research, using qualitative research. Sources of data are senior santri, head of pesantren, pengesuh teacher and santri. Data collection was done by interview, observation and document study. The data validity assurance technique is carried out with extension of participation, observational persistence and triangulation. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that 1) The role of senior tutors as educators in learning santri in Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok District South Tapanuli Regency are: a) Make a schedule of activities mudzakah. b) Teach four subject matter that is Alquran, Fikih, Nahu and Shorof. c) The study is held in the classroom. 2. The role of the Senior Tutor as Supervisor in the Student's Learning at Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok Sub-district of South Tapanuli Regency is the supervision of pesantren regulations such as not leaving the location without permission, performing the congregational prayers, and following the learning activities. 3) The role of the Senior Tutor as a Model in the Studying of Santri in Pondok Pesantren Darusshoufiyah Sipirok Subdistrict of South Tapanuli Regency is a model model in ethics towards the teacher, the model in learning, the model in preparing the daily needs of a santri, and the model in running the rules of pesantren.

ملخص

عنوان دور المعلم البارز في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية
الكاتب / رقم القيد : محمد أمين سيريچار / 1623100156
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

تنقسم أنظمة التعلم في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي جنوبية إلى قسمين، وهما التعليم في الفصول الدراسية من قبل المعلمين والتعليم خارج الفصول الدراسية من قبل كبار سائري الصام. يلعب الطلاب الكبار دورا في تعليم الطلاب بعد مغادرة الطلاب للصف الذي يؤثر على نتائج تعلم الطلاب. هذا يحتاج إلى أن يدرس من أجل معرفة المزيد عن دور الطلاب الكبار في تعلم الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة دور المعلم البارز كمرية في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية (2) : (1) معرفة دور المعلم البارز كشرف في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية ، و (3) : (1) معرفة دور المعلم البارز كنموذج في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية.

هذا النوع من البحوث، باستخدام البحث النوعي. مصادر البيانات هي كبار الطلاب، رئيس المعد، المربة و الطلاب. تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة ودراسة الوثيقة. هو تنفيذ تقنية ضمان المشاركة ومثابة الملاحظة والتثليض. ويتم تحميل البيانات عن طريق الحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت النتائج أن (1) دور المعلم البارز كمرية في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية هو: أ) الأنشطة جدول المذاكرة. ب) تدريس الأربعة المواد الفقيه، نحو، و صرف. ج) التعليم يكون في الفصل (2) دور المعلم البارز كمرية في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية هو وأخ داخلية لمراقبة مثل عدم وجود خارج الموقع دون إذن، والصلاة في جماعة، وبعد تعلم (3) الأنشطة) دور المعلم البارز كنموذج في عملية تعليم الطلاب في معهد دار الصوفية بجي سيبيروك منطقة تابانولي الجنوبية هو نموذج من نموذج في الأخلاق للمعلمين، وهذا نموذج للتعلم، وهذا نموذج في إعداد الطلاب للبقالة، والنماذج في قواعد المدرسة المدى المعهد.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “**Peranan Tutor Senior dalam Proses Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**”.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motivasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
5. Kepada istri tercinta, Dewi Fauziah Harahap, S.Pd. dan anak-anakku tersayang; 1) Fauzi M. Ibrahim Siregar, 2) Fannan M. Afif Siregar, 3) Fatiya M. Adelia Siregar yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
6. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana angkatan 2015-2016 IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, Juli 2018

Penulis

MUHAMMAD AMIN SIREGAR
NIM. 1623100156

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-

25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأتم ditulis *a'antum* مؤتث ditulis *mu'annas|*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II : LANDASAN TEORI	 14
A. Kajian Pustaka	14
1. Proses Pembelajaran Santri.....	14
a. Pengertian Pembelajaran Santri	14
b. Tujuan Pembelajaran Santri	16
c. Prinsip Pembelajaran Santri	18
d. Jenis-jenis Pembelajaran Santri	19
2. Peranan Tutor Senior	29
a. Pengertian Peranan Tutor Senior	29
b. Peranan Tutor Senior	31
c. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Senior.....	36
3. Pondok Pesantren.....	37
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	37
b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia	39
c. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	43
d. Jenis-jenis Pondok Pesantren	48
B. Kajian Terdahulu yang Relevan	52

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	57
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
B. Jenis dan Medel Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	60
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	62
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 64
A. Temuan Umum.....	64
1. Profil Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	64
2. Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	65
3. Santri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	65
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	66
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	69
B. Temuan Khusus	72
1. Peranan Tutor Senior sebagai Pendidik dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	72
2. Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	86
3. Peranan Tutor Senior sebagai Model dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	97
C. Analisis Hasil Penelitian.....	108
 BAB V : PENUTUP	 114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran.....	115
 DAFTAR PUSTAKA	 117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar Wawancara	
2. Photo Dokumentasi Penelitian	
3. Surat Riset Permohonan Data Penelitian	
4. Surat Melaksanakan Riset di Lokasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.¹

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika ada pun, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren.

Keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif). Akan tetapi, dengan pergeseran nama dan tipologi pesantren tersebut, pada setiap pesantren apapun tipologinya, sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah, seperti pada jenis pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif).

¹Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 80.

Pembelajaran di pondok pesantren telah mentradisi untuk menggunakan kitab klasik. Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.²

Umumnya kitab kuning ditulis tidak memiliki paragraf yang bisa mengatur alinea demi alinea. Biasanya, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal hingga akhir buku. Bahkan, tidak jarang tempat yang sedikit tersisa di luar kolom pun dimanfaatkan untuk menulis *syarah* (penjelasan) saat pelajaran.³

Kertas berwarna kuning merupakan jenis kertas dengan kualitas yang paling rendah dan murah. Bahkan, tidak jarang ditemui pada kitab-kitab kuning tersebut lembarannya tidak berjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Karena, kitab-kitab tersebut biasanya hanya beredar di kalangan pesantren, tak jarang para

²M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 24..

³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuningg Pesantren dan Tarekat; Trardisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 32.

santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Itulah mungkin alasan mengapa kitab kuning tersebut tidak dijilid layaknya buku-buku biasa.⁴

Hal ini nyaris tidak menyisakan sedikit pun tempat kosong di dalam halaman kitab tersebut karena terisi seluruhnya oleh tulisan. Kemungkinan, teknik seperti ini dilakukan untuk penghematan kertas. Seiring perkembangan zaman, akhir-akhir ini kitab kuning sudah mengalami perubahan ketika dicetak ulang. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas putih yang umum dipakai dalam dunia percetakan.

Demikian juga, sudah banyak kitab di antaranya tidak “gundul” lagi karena telah diberi harakat untuk lebih memudahkan pembaca. Dan, seperti layaknya sebuah buku, sebagian besar kitab kuning yang telah bewarna putih tersebut sudah dijilid. Dari penampilan fisiknya, kini kitab kuning tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *al-kutub al-‘asriyyah* (buku-buku modern). Kini, perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya.⁵

Menggali khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi imu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah

⁴A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning* (Yogyakarta: Insist, 2010) hlm. 5.

⁵Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015), hlm. 23.

menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.⁶

Untuk mengkaji isi kitab-kitab klasik tersebut, terdapat metode pembelajaran yang digunakan. Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.⁷

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping

⁶Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 116-117.

⁷Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, hlm. 83.

aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien.⁸

Selain itu, Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku – buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan.mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan–catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata–kata atau buah pikiran yang sulit.⁹

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri–santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi sanrti untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.¹⁰

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 28.

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup...*, hlm. 29.

¹⁰Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 143.

Kiai sebagai pendidik bukanlah satu-satunya orang yang membina santri di lingkungan pesantren. Tutor senior menjadi tutor bagi santri di asrama atau pun di gubuk-gubuk tempat tinggal santri. Senior menjadi pendidik, pengawas sekaligus menjadi model bagi santri baik dalam hal pendidikan, cara bersosialisasi di lingkungan pesantren atau bahkan dalam memasak di asrama/gubuk.

Tutor senior memiliki peranan strategis dalam meningkatkan pembelajaran santri. Di luar kelas ia menjadi pendidik bagi santri, secara psikologis, ia lebih dekat dengan senior dari pada guru begitu juga seorang santri lebih terbuka berkomunikasi dengan seniornya untuk menanyakan pelajaran-pelajaran yang tidak ia pahami di dalam kelas.

Tutor senior juga berperan sebagai pengawas bagi santri dalam meningkatkan pembelajaran. Tutor senior lebih mengetahui kondisi santri di asrama atau di luar kelas dari pada guru sendiri, sehingga senior lebih besar peluangnya mengawasi santri.

Selain itu, tutor senior juga menjadi model bagi santri dalam pembelajaran di pesantren. Sesama santri di asrama lebih lama bersosialisasi di lingkungan pesantren dari pada dengan guru atau kiai, sehingga santri banyak meniru tingkah laku santri baik dalam hal pembelajaran maupun kehidupan beradaptasi di lingkungan pesantren.

Phenomena pembelajaran santri di pondok pesantren ini bertujuan untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan

serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.¹¹ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-'ilm* (penyebarkan ilmu dan ajaran agama).

Tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan pendirian Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Darusshoufiyah melalui pimpinan H. Abdullah Efendi Siregar membuat sistem pembelajaran yang dibagi menjadi dua hal, yaitu pendidikan di dalam kelas yang dimotori oleh guru dan pendidikan di luar kelas yang dimotori oleh santri-tutor senior. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Untuk mempercepat proses pembelajaran santri, kita memanfaatkan peran santri-tutor senior untuk mengajari santri-santri setelah pulang sekolah, bisa di masjid, asrama dan tempat-tempat lainnya. Kalau di kelas itu menjadi tanggung jawab gurunya.”¹²

Observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan, terlihat santri (kelas IV) memberikan materi pelajaran di asrama setelah selesai salat Isya, mereka juga menjadi pengawas bagi santri yang lain agar mengikuti kegiatan

¹¹M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 49.

¹²Wawancara awal dengan Ust. H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 20 Desember 2017.

pembelajaran secara kelompok maupun individu baik itu di asrama maupun di masjid.¹³

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam bentuk tesis untuk menggali lebih mendalam tentang peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di pondok pesantren dengan judul “Peranan Tutor Senior dalam Proses Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada peranan tutor senior yaitu kelas IV (empat) dalam pembelajaran santri kelas I (satu) sampai dengan kelas III (tiga) di luar kelas. Peranan tersebut dibatasi sebagai pendidik, pengawas dan model terhadap santri-santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah-istilah kunci dalam judul penelitian, maka perlu untuk membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan adalah keikutsertaan, dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.¹⁴

¹³Observasi awal terhadap peran santri dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 14 April 2018.

Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.¹⁵ Peran dalam penelitian ini maksudnya adalah keikutsertaan tutor senior sebagai pendidik, pengawas, dan model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Tutor senior berasal dari dua kata yaitu tutor artinya orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa.¹⁶ Kemudian senior artinya adalah orang yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan.¹⁷ Dari pengertian tersebut, tutor senior dapat dikatakan sebagai orang yang memberikan pelajaran kepada orang yang lebih rendah pemahamannya. Dalam penelitian ini tutor senior adalah santri kelas IV (empat) yang memberikan pembelajaran baik sebagai pendidik, pengawas maupun model terhadap santri kelas I, II, dan III di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu usaha untuk mengetahui sesuatu atau untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁸ Pembelajaran dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses memperoleh ilmu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁴Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 201.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1573.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1316.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 23.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah umum yaitu bagaimana peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan? Kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana peranan tutor senior sebagai pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Peranan tutor senior sebagai pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual tentang peran tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Praktis
 - a. Pimpinan Pondok Pesantren sebagai bahan masukan pentingnya pemberdayaan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

- b. Tutor senior sebagai masukan terhadap peran yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari peran tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Temuan umum berkaitan dengan sejarah dan profil Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. 2) Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai

pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Proses Pembelajaran Santri

a. Pengertian Pembelajaran Santri

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan diri siswa. Sanjaya mengemukakan pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.¹ Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instructions*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan

¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 22.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal I, Ayat 20.

anak didik yang belajar dituntut untuk provit tertentu.³

Sagala menyatakan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.⁴ Burton dalam Sagala, menyatakan pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁵

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:⁶

- 1) Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Gulo menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara – cara membawakan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- 3) Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar – mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Makmum merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar-mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 4.

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 176.

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hlm. 213.

⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hlm. 148–149.

sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Dari pengertian tersebut data diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dalam pikiran yang akan diterapkan dalam pembelajar yang akan dilaksanakan yang mencakup di dalamnya metode yang akan diterapkan dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Santri

Tujuan adalah arah, haluan yang dituju atau maksud yang ingin dicapai.⁷ Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:⁸

- 1) Penentuan isi (materi) bahan ajar.
- 2) Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- 3) Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.⁹

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1553.

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Alfabeta, 2008), hlm. 73.

⁹Winata Putra, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 83.

1) Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:

a) Tujuan orientatif konseptual

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

b) Tujuan orientatif prosedural

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.

c) Tujuan orientatif teoritik

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

2) Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:¹⁰

a) Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.

b) Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu untuk mengembangkan kemampuan,

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hlm. 74.

membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

c. Prinsip Pembelajaran Santri

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dengan demikian, Prinsip-prinsip pembelajaran adalah:¹¹

- 1) Belajar dengan melakukan, artinya belajar bukan hanya mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas dan berbuat (*Learning By Doing*).
- 2) Mengembangkan kemampuan social. Proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi juga kemampuan sosial. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dapat mengembangkan dua sisi ini secara seimbang.
- 3) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah. Proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi.
- 4) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah Pembelajaran adalah proses berfikir untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh mestinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 5) Mengembangkan kreativitas siswa Proses pembelajaran guru harus mampu mendorong kreativitas siswa sehingga dapat menjadikan manusia kreatif dan inovatif.
- 6) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi Pendidikan dibentuk untuk membekali setiap siswa agar mampu memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
- 7) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik Setiap guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan manusia yang sadar dan penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara.
- 8) Belajar sepanjang hayat Belajar tidak terbatas pada waktu sekolah saja namun harus terus menerus seiring perkembangan zaman (*Long Life Education*).

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 30-32.

Sedangkan faktor-faktor pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar mereka secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya,
- 3) Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual.
- 4) Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerjasama.
- 5) Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim sosial maupun iklim psikologis.
- 6) Proses pembelajaran yang dikelola guru harus dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

d. Jenis-jenis Pembelajaran Santri

Jenis-jenis belajar diantaranya adalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik (*motor skill*), belajar estetis.¹³ Adapun rinciannya sebagai berikut:

¹²Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hlm. 32-33.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 27-37.

1) Belajar Arti Kata-Kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui.¹⁴ Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya.

2) Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materil, tetapi juga yang bersifat tidak materil. Objek-objek yang bersifat materiil misalnya orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan tumbuh-tumbuhan. Objek-objek yang bersifat tidak materiil misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya.¹⁵

Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

¹⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 28.

3) Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁶

Ciri khas dalam belajar/ kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer.

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengetahuan, perhatian dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.¹⁷

4) Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental. Sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem-

¹⁶Sunaryo Kartadinata, dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar* (Bandung: Depdikbut, 1998), hlm. 21.

¹⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 34.

problem, seperti terjadi dalam bidang studi ilmiah. Maka diciptakan struktur hubungan. Misalnya “bujur sangkar” mencakup semua bentuk persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.¹⁸

5) Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).¹⁹

Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 30.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 29.

Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa.

Akhirnya, belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf konprehensif. Taraf kedua dalam taraf berfikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

6) Belajar Kaidah

Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya seseorang berkata “besi dipanaskan memuai”. Karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “besi”, “dipanaskan”, dan “memuai” dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (besi, dipanaskan, dan memuai), maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “besi dipanaskan memuai”

7) Belajar Berpikir

Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.²⁰

Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

8) Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*)

Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “otomatisme”, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu.²¹

²⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 36.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 30.

Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok. Seorang anak kecil sudah harus menguasai berbagai keterampilan motorik, seperti mengenakan pakainnya sendiri, mempergunakan alat-alat makan, mengucapkan bunyi-bunyi yang berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara dan sebagainya. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan-

keterampilan baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar; keterampilan keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Selain itu, dia juga mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolahraga.

9) Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang keesenian. Belajar ini menyangkup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep seperti ritme, tema, dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; stuktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

e. Metode Pembelajaran Santri

Proses pembelajaran di pondok pesantren terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan, di antaranya adalah:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang dilakukan secara bergilir ini biasanya di praktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.²²

Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat ditangkap secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan pengajar, selain itu santri dituntut memiliki disiplin yang tinggi.²³ Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.

2) Metode Wetonan/Bandongan

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan)

²²Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 142.

²³Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 143.

tentang kata-kata serta buah pikiran yang sulit.²⁴ Dalam penerjemahan kitab yang di ajarkan, seorang kiai dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri, misalnya: diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sunda atau bahasa ndonesia.²⁵

Metode ini sangat efektif dalam kedekatan relasi santri dan kiai, selain itu pencapaian dan percepatan kajian kitab.²⁶ Namun disisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif, karena proses belajar mengajar di dominasi oleh kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari kiai.²⁷

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kiai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tadisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.²⁸

Biasanya musyawarah dilakukan sesama santri, jadi bisa dikatakan musyawarah disini hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama.

²⁴Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 143.

²⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 40.

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 144.

²⁷Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 145.

²⁸HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Globa* (Jakarta: IDR Press, 2006), hlm. 19.

4) *Bah{s|ul Masa>il*

Metode *Bah{s|ul Masa>il* atau *muz}a>karah* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.²⁹ Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³⁰

Metode ini, biasanya diikuti oleh para kiai dan atau pada santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Alquran dan *Sunnah* serta kitab-kitab Islam klasik.³¹

5) Metode Hafalan (*Muh}a>faz}ah*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.³² Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat *naz{am* (syair) dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: *Tuh}a>fat{ul*

²⁹HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global...*, hlm. 19.

³⁰Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 42.

³¹Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 147.

³²Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 46.

'at}fa>l, 'Aqi>datul 'awam, Al-Maqsud, Al-Imrit}y,> Alfiyah Ibn Mal>ik, Al-Maqsu>d dan lain-lain.

Pada setiap tahunnya diadakan *khataman*, yaitu menampilkan hafalan-hafalan yang mereka hafal selama satu tahun. Biasanya setiap kelas diberi tugas menghafal masing-masing kitab yang berbeda sesuai tingkat kelasnya.

6) Praktik Ibadah

Praktik ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri kiai dapat memperhatikan secara utuh. Seperti praktik mengkafani mayat, memandikan mayat, khutbah, pidato, sholat jenazah, sholat istisqa' dan praktik sholat-sholat sunnah lainnya.

2. Peranan Tutor Senior

a. Pengertian Peranan Tutor Senior

Peranan adalah keikutsertaan, dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.³³ Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan

³³Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 201.

keikutsertaan peran serta.³⁴ Tutor senior berasal dari dua kata yaitu tutor artinya orang yg memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa.³⁵ Kemudian senior artinya adalah orang yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan.³⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan tutor senior adalah keterlibatan orang yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan dalam memberikan pelajaran kepada orang yang lain.

Surya dan Amin mendefinikan tutor senior adalah orang yang lebih tinggi pendidikannya ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan belajar agar mampu memahami pembelajaran dengan baik.³⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo, bahwa tutor senior adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.³⁸ Hanya saja, Ahmadi dan Widodo memberikan penekanan pada sisi psikologis, bahwa tutor senior memiliki kedekatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru.

Agar peranan senior efektif dalam proses pembelajaran, maka ada syarat yang harus dipenuhi sebelum memberikan bantuan bimbingan

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1573.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1316.

³⁷Moh. Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG* (Jakarta: Depdikbud, 2010), hlm. 51.

³⁸Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 184.

diantaranya yaitu:

- 1) Menguasai bahan yang ditutorkan
- 2) Mengetahui cara mengajarkan bahan
- 3) Memiliki hubungan emosional yang baik
- 4) Dapat diterima (disetujui) oleh santri yang mendapatkan program perbaikan sehingga santri tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya
- 5) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 6) Mempunyai daya kreatif yang cukup untuk memberikan bimbingan yang dapat menerangkan pembelajaran kepada temanya.³⁹

Kegiatan belajar dengan bantuan tutor senior memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan para siswa sesuai dengan muatan dalam modul-modul untuk melakukan penanganan materi yang relevan serta untuk meningkatkan kemampuan santri tentang belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang di pelajari.⁴⁰

b. Peranan Tutor Senior

1) Tutor Senior Sebagai Pendidik

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.⁴¹

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab, dalam hal ini dapat digaris bawahi, bahwa orang yang bertanggung jawab tidak hanya guru, namun di lingkungan masing-masing memiliki

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 187.

⁴⁰Moh. Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG...*, hlm. 53.

⁴¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 65.

penanggung jawabnya dan berarti ia juga merupakan pendidik. Bisa kita perhatikan di lingkungan keluarga.⁴²

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.⁴³

2) Tutor Senior Sebagai Pengawas (*Supervisor*)

Sebagai supervisor, tutor senior hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menialai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.⁴⁴

⁴²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

⁴³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 43.

⁴⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 85.

Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

3) Tutor Senior Sebagai Model

Tutor senior merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴⁵

Untuk menjadi model, yang utama pendidik harus berkepribadian luhur. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa⁴⁶.

Pendidik harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah karsa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karya).⁴⁷

Kompetensi kognitif mengandung bermacam-macam

⁴⁵Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 93.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 226.

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 230.

pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.⁴⁸

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

Kompetensi psikomotor, secara garis besar kompetensi ranah karsa pendidik terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani pendidik seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. adapun kecakapan fisik khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan pendidik ketika mengelola proses belajar-mengajar.⁵⁰

Cara pendidik agar mampu menjadi model yaitu memenuhi semua kriteria untuk menjadi sosok pendidik yang pantas dijadikan model oleh peserta didiknya. Maka sebelumnya seorang pendidik

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 235.

sebenarnya harus melakukan upaya untuk menarik simpati dari peserta didik, maksudnya untuk menjadi model, pendidik terlebih dahulu harus disukai oleh peserta didiknya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan peserta didik meniru pendidik yang tidak disukainya, Berikut sepuluh sifat yang paling disukai peserta didik tersebut.

- a) Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
- b) Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya, dalam batasan yang tidak berlebihan.
- c) Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d) Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka.
- e) Berusaha agar pekerjaan kelas menarik, membangkitkan keinginan belajar.
- f) Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada peserta didiknya.
- g) Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
- h) Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir.
- i) Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga kepada peserta didiknya.
- j) Mempunyai pribadi yang menyenangkan.⁵¹

Guru-guru tak semua sama, bahkan berbeda-beda pribadinya.

Mereka mungkin pula berasal dari lingkungan sosial yang berlainan.

Alasan mereka memilih pekerjaan sebagai guru berbeda-beda, ada yang sungguh-sungguh sebagai panggilan untuk mengabdikan diri kepada pendidikan anak, ada pula yang mencari lapangan kerja yang menjamin hidupnya atau yang mencari kedudukan yang berkuasa atas anak-anak sebagai kompensasi atas rasa inferioritas yang ada pada

⁵¹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 15.

dirinya.⁵²

c. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Senior

Proses belajar dengan bantuan tutor senior memiliki kelebihan sebagai berikut:⁵³

- 1) Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya
- 2) Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Di sisi lain, penerapan tutor senior dalam proses pembelajaran memiliki kekurangan, yaitu:⁵⁴

- 1) Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena berhadapan dengan temanya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya di ketahui oleh temannya
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan

⁵²Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 138.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., hlm. 27.

karena perbedaan kelamin antara tutor dengan dengan siswa yang di beri program perbaikan.

- 4) Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- 5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawan-kawannya.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan: pesantren asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya”.⁵⁵ Haidar Putra menyebutkan beberapa pendapat pakar tentang pengertian pesantren diantaranya: Dhofier berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek berpendapat kata pesantren secara etimologi berasal dari pesantrian yang artinya tempat santri, santri atau murid yang mendapat pengajaran dari seorang ustadz yang mencakup bidang tentang pengetahuan agama Islam.⁵⁶

Dalam tradisi jawa, “santri” sering digunakan dalam dua

⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1171.

⁵⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 61.

pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian sempit “santri” adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. Sedangkan pengertian luasnya adalah seseorang anggota penduduk di Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang rajin sembahyang pergi ke mesjid pada waktu-waktu shalat.⁵⁷

Dari beberapa pendapat diatas, terdapat persamaan dan perbedaan tentang kata pesantren. Persamaannya adalah dari segi makna bahasa. Semua pendapat cenderung mengatakan bahwa santri itu adalah orang-orang yang mendalami pengetahuan-pengetahuan agamanya untuk orang muslim mendalami tentang ajaran-ajaran islam, dan untuk orang-orang hindu ajaran-ajaran kitab suci mereka.

Sedangkan perbedaan pendapatnya terletak pada asal pengambilan katanya; yaitu India dan Tamil, dan Indonesia dalam hal ini bahasa jawa. Penulis sendiri merasa tidak ada pertentangan di sini, karena bahasa India dan Tamil merupakan bahasa serumpun, dan bahasa jawa memiliki bahasa yang ter-adopsi dari beberapa bahasa India dan Tami, jika dilihat dari historis keagamaan Hindu di India.

Ketika membahas kata pesantren maka kata pondok tidak bisa terlepas. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya hotel atau penginapan.⁵⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan

⁵⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 120.

⁵⁸ Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet. XXV, hlm. 1073.

pondok itu artinya Bangunan tempat tinggal sementara , Rumah (sebutan untuk merendahkan diri, Bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga), Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁵⁹

Lembaga pondok pesantren sudah menjadi istilah di Indonesia yang mana ketika menyebutkan kata pondok pesantren secara *gambang* orang akan mengetahui bahwa itu merupakan suatu lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam.

b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Tidak ada kesepakatan pasti dari ahli-ahli sejarah kapan pertama sekali berdirinya pesantren. Apakah sejak awal masuknya Islam ke nusantara atau sejak munculnya wali songo kepulau Jawa? Namun sebelum Islam masuk ke Indonesia model pendidikan yang hampir sama dengan pesantren sudah ditemukan di Jawa yang disebut dengan *pawiyatan* yang mana seorang guru disebut dengan Ki Ajar dan peserta didiknya disebut dengan cantrik yang tinggal disuatu komplek berlangsungnya transformasi ilmu pengetahuan.⁶⁰

Awal abad kedua puluh, kurang lebih seratus tahun yang lalu adalah awal masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, termasuk pemikiran dalam bidang pendidikan. Ide-ide pembaruan itu di

⁵⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun, 2008), hlm. 1203.

⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 21.

bawa oleh para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah (Makkah, Madinah, dan Kairo). Dunia Islam Internasional telah terjadi pergolakan pemikiran dimulai dari Mesir pada abad kesembilan belas, begitu juga Turki dan India. Ide-ide pembaruan muncul karena tidak puas dengan keadaan yang menimpa umat Islam yang berada dalam keadaan terbelakang (miskin dan bodoh).⁶¹

Para pemikir Islam ketika itu mencoba mencari penyebabnya. Apa sebab umat Islam terbelakang? Setelah dianalisa maka disimpulkan ada beberapa penyebabnya. *Pertama*, hilangnya semangat dinamika berpikir umat Islam, mereka berada dalam keadaan jumut dan beku. *Kedua*, umat Islam terjerembab kepada paham *fatalistic (jabariah)*, menyerahkan kepada nasib tanpa usaha. *Ketiga*, dilembaga-lembaga pendidikan Islam yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama saja. *Keempat*, ditinjau dari segi politik kebanyakan Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam berada di bawah penjajahan (kolonialis) Barat.⁶²

Ibn Bathuthah mengisahkan dalam buku Rihlahnya.⁶³ Ketika ia masuk ke pulau sumatera sekitar abad ke-7 H dia menemui Raja ketika itu yang sudah memeluk agama Islam, dan bermadzhab Syafi'i. bahkan seorang raja merupakan sang guru agama dimana para rakyatnya datang menjumpainya untuk belajar ilmu-ilmu agama yang mirip dengan dinamika pendidikan di pesantren.

Pondok pesantren (surau) yang pertamakali membuka madrasah

⁶¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 125.

⁶²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 126.

⁶³Ibn Bathuthah, *Rihlah Ibn Bathuthah* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), hlm. 556.

formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka.⁶⁴

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan:⁶⁵

- 1) Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren, satu tahun atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
- 2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
- 3) Metode yang digunakan adalah metode *sorogan*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
- 4) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
- 5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai. Ciri dari tradisi itu adalah antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan bathin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak pribadi itulah yang terpelihara sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindahan ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun

⁶⁴Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 193.

⁶⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 57-58.

kontak pribadinya dengan kiai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak di antara pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.⁶⁶

Perkembangan sosial budaya setelah kemerdekaan sudah barang tentu mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan pesantren, baik dari segi mata pelajaran yang diajarkan, administrasi perkantoran, dan tata cara ajar-mengajar, karena lembaga pendidikan pesantren akan berada dalam naungan pemerintahan.

Haidar menegaskan,⁶⁷ pengaruh tersebut tergambar dalam tata cara ajar-mengajar, yang sudah menerapkan system klasikal yang sebelumnya system melingkar (*halaqah*) disekitar guru, begitu juga mata pelajaran yang diterima santri tidak lagi masalah agama semata, namun sudah dimasukkan beberapa mata pelajaran umum.

Sekarang ini sudah banyak pesantren salaf yang dahulunya mengajarkan ilmu agama saja namun sekarang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah (madrasah) formal, bahkan sampai jenjang perguruan tingginya. Dengan dibukanya sistem pendidikan sekolah ini,

⁶⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 74.

⁶⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 72.

sedikit demi sedikit pesantren akan mengadopsi sistem manajemen yang lebih profesional, sebagaimana yang diberlakukan di lembaga-lembaga sekolah pada umumnya.⁶⁸

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam kajian pesantren, istilah pesantren dapat dipenuhi apabila unsur-unsurnya terpenuhi yaitu itu terdiri dari lima unsur:⁶⁹

1) Kiai

Kata kiai merupakan istilah yang lebih dominan digunakan di daerah pulau jawa, sedangkan diluar pulau jawa mempunyai istilah-istilah yang berbeda. daerah sumatera utara contohnya, istilah yang digunakan adalah Ayahanda, Tuan, Tuan Syeikh, dan Buya. Namun secara umum sekarang ini istilah kata ustadz menjadi kata yang mewakili itu semua di belahan nusantara Indonesia. Kiai secara bahasa merupakan sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai tentang agama Islam, sebutan bagi guru ilmu gaib).⁷⁰

2) Masjid/musala

Masjid sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna tempat atau bangunan dimana kaum muslimin melaksanakan ibadah shalat.⁷¹ Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti solat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat pembinaan

⁶⁸Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 168.

⁶⁹Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 172.

⁷⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 767.

⁷¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 767.

mental santri.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat, khutbah, dan shalat jum'at, dan juga pengajaran kitab-kitab islam klasik.⁷² Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan.

Perlunya masjid dalam lingkungan pesantren merupakan keniscayaan. Dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari nilai-nilai agama Islam dan untuk mengaplikasikan nilai tersebut dibutuhkan tempat, dan secara khusus tempat itu adalah masjid.

3) Santri

Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.⁷³ Yang dimaksud dengan santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap didalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Adapun yang dimaksud

⁷²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 59.

⁷³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai...*, hlm. 51.

dengan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah yang letaknya tidak jauh dari pesantren.

Santri di pesantren mengemban amanah untuk belajar mendalami ajaran agama (*tafaqquh fiddin*) guna memperoleh bekal ilmu yang mencukupi sebagai modal untuk berjuang menyebarkan ajaran agama islam.

Jumlah santri disuatu pesantren biasanya akan menentukan kesan masyarakat terhadap pesantren, apakah sebagai pesantren besar atau pesantren kecil.⁷⁴ Sebuah pesantren yang tergolong menjadi pesantren besar apabila santrinya lebih dari 2000 orang, dan menengah jika santrinya berjumlah sekitar 1000–2000 orang, sedangkan dibawah 1000 orang tergolong pesantren kecil.⁷⁵

4) Kitab Kuning

Kitab-kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan.⁷⁶ Secara sederhana kitab-kitab islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara arab, dan dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang di tulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti:

⁷⁴Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 149.

⁷⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. VI, hlm. 42.

⁷⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia....*, hlm. 63.

melayu, jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab.

Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁷⁷ Kitab kuning ini sering kali dijadikan pembeda antara kaum tradisional dengan modernis.

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih.⁷⁸

Dalam sejarahnya, persepsi terhadap kitab kuning ini telah mengalami dinamika kultural, seperti tidak semua kitab kuning itu keluaran abad klasik dan tengah, tetapi juga banyak kitab-kitab kuning keluaran abad modern yang lahir dari rahim pesantren salaf sebagai bentuk pengembangan, ringkasan, kodifikasi, atau hasil riset para kiai.⁷⁹

Sikap seorang santri terhadap kitab kuning sangat berbeda dengan sikap peserta didik dilembaga pendidikan umum terhadap buku-buku pelajarannya. Kitab dianggap sebagai guru yang selalu setia mendampingi santri, oleh karena itu harus dihormati dan dihargai karena menghormati buku sama artinya menghargai penulis kitab

⁷⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 111.

⁷⁸ Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*..., hlm. 150.

⁷⁹ Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*..., hlm. 150.

tersebut.⁸⁰

5) Pondok (Asrama)

Secara umum bangunan pondok berbentuk seperti asrama. Ketersediaan pondok atau asrama santri merupakan syarat pokok suatu pesantren, oleh karena itu sebutan untuk lembaga semacam ini terkenal dengan nama “pondok pesantren”.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya unsur pondok dalam suatu pesantren: *pertama*, banyaknya santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang termashur. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri. *Ketiga*, suasana belajar santri dan perilaku kehidupan santri dapat diawasi dan dibimbing oleh kiai. Sehingga penanaman nilai-nilai pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang diperoleh dalam setiap proses belajar yang diikutinya. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam, sehingga waktu-waktu yang dipergunakan santri tidak ada yang terbuang secara percuma.

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di pesantren. Pada mulanya pondok di pesantren dibangun dengan ala kadarnya. Sebutan pondok sendiri berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu.⁸¹

Asrama atau kompleks pesantren secara umum biasanya dibangun di atas tanah wakaf keluarga atau orang luar pesantren yang

⁸⁰ Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 152.

⁸¹ Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 153.

beramal jariah kepada pesantren. Tetapi ada juga yang dibangun di atas tanah milik pribadi keluarga kiai. Namun demikian, pada umumnya masyarakat, terutama yang masih sepaham dengan ajaran pesantren atau para alumni tidak terlalu mempersoalkan status tanah tersebut karena sudah ada kepercayaan terhadap jaminan kelangsungan hidup pesantren terutama pesantren yang sudah besar dan *established*.⁸²

d. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, dimana beberapa lembaga pendidikan pesantren disentuh dengan nilai-nilai modernisasi menjadikan pesantren tersebut berkembang dari tradisional ke modern dan ada juga pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya.

Menurut Khosin ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren, yaitu.⁸³

- 1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.
- 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

⁸²Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 154.

⁸³Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101.

- 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Namun dalam realitanya, apabila disebut dengan pesantren secara pasti yang tergambar dalam pikiran ada dua jenis:

1) Pesantren Salafi

Kata *salaf* berasal dari bahasa arab (سلف) Secara bahasa *salaf* artinya yang sudah lewat, dahulu, yang lalu, sebelumnya.⁸⁴ Imam Ibrahim mengatakan, Ulama *salaf* artinya mereka yang hidup sebelum abad ke-3 atau ke-5 hijriyah.⁸⁵

Pesantren salafi yang mempunyai ciri khas *sarungan* (memakai sarung sebagai pakaian resmi di dalam lingkungan pesantren), memakai sandal jepit, baju piama dan lobe dikepala dan bahkan memakai serban yang dililitkan dikepala atau diselempangkan di bahu. Biasanya pakaian sarung seorang santri yang lebih tinggi diatas

⁸⁴ Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 651.

⁸⁵ Imam Ibrahim al-Luqany, *Arjuzah Jauharah al-Tauhid* (Universitas Al-Azhar, 2006), hlm. 7.

matahari kaki menjadi tolak-ukur ke *warakan*.⁸⁶

Kitab kuning atau kitab gundul dalam istilah di pulau Sumatera menjadi buku pedoman yang selalu dipergunakan baik dalam pendidikan formal sekolah atau pelajaran extra diluar sekolah, bisa jadi di mesjid setelah selesai shalat magrib atau dirumah-rumah para syaikh setelah selesai shalat Isya.

Ilmu-ilmu *ghaib* kerab menjadi ilmu yang diburu para santri ketika hendak menyelesaikan pendidikannya dilingkungan pesantren. Kadang ilmu itu terkadang berbaur dengan ilmu-ilmu kesyirikan. Hal ini yang menjadi salah satu masalah yang seharusnya dikaji sehingga tidak terjadi kesesatan yang terlegitimasi dalam lingkungan pesantren.

Sebagaimana klaim pesantren salaf pada umumnya bahwa yang membedakan antara pesantren salaf dan modern adalah ajaran etikanya, yakni jika pesantren salaf sangat memperhatikan ajaran etika, sebaliknya pesantren modern kurang memperhatikannya, sehingga santri lulusan pesantren modern sering dinilai kurang membawa ajaran etika dalam berperilaku, meskipun penilaian ini juga masih tampak biasanya dan terlalu mahal untuk digeneralisasikan.⁸⁷

Pesantren salafi sebagai tempat pendidikan masyarakat umum, sering menjadi lembaga pendidikan buangan. Pendaftar kebanyakan mereka yang nilai pendidikannya di jenjang sebelumnya tidak memenuhi batas yang ditetapkan pendidikan umum. Atau bahkan

⁸⁶ *Wara'* berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang mampu meninggalkan hal-hal yang haram, dan senantiasa melakukan perintah-perintah agama.

⁸⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan...*, hlm. 154-155.

seorang peserta didik merupakan anak yang bandel dan tidak bisa dikontrol orang tuanya. Untuk mengatasi itu, seorang ayah atau ibu memasukkannya kedalam pesantren, dengan harapan bahwa anaknya tersebut suatu saat akan menjadi baik.⁸⁸

Fenomena tersebut menjadi dampak negatif nantinya bagi keberlangsungan ajaran agama. Di mana nantinya merekalah yang bakal menjadi penerus ajaran-ajaran agama. Jika bibit-bibit penerus tersebut berdasarkan hal diatas maka, sangat dikhawatirkan nantinya akan muncul pemahaman-pemahaman yang baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

2) Pesantren *Khalafi* (Modern)

Kata *khalaf* berasal dari bahasa arab (خلف) secara bahasa khalaf artinya kebalikan kata salaf (سلف) orang yang datang kemudian, ganti atau pengganti.⁸⁹ Istilah *khalaf* digunakan bagi para ulama yang hidup sesudah abad ke-3 atau ke-5.⁹⁰ Bagi pesantren yang tergolong pesantren *khalafi*, maka metode *sarogan* dan *wetonan* bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum.⁹¹

Pesantren moderen mempunyai kelebihan dari pesantren salafi yang mana biasanya pesantren moderen mengutamakan dalam bidang

⁸⁸Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 121.

⁸⁹Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 362.

⁹⁰Imam Ibrahim al-Luqany, *Arjuzah Jauharah al-Tauhid...*, hlm. 7.

⁹¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 70.

Bahasa. Biasanya mengasah kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Walaupun dari sisi lain mereka sangat lemah dalam gramatika bahasa yang terdiri dari *Nahu* dan *Sharaf*-nya.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Hamka Siregar, menulis tesis dengan judul “Hubungan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Media Audio Visual dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, pada Institut Agama Islam Negeri Medan, 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini menggunakan statistik sebagai pengolahan data. adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan, angket. teknik analisis data yang dilakukan yaitu: teknik statistik regresi dan korelasi (sederhana/jamak). teknik analisis data ini meliputi uji persyaratan analisis data sebagai persyaratan penggunaan teknik analisis,

Uji hipotesis. terdapat hubungan positif antara strategi pembelajaran tutor sebaya dengan dengan hasil belajar bahasa Arab. keduanya berjalan seiring, artinya, makin baik strategi pembelajaran tutor sebaya makin baik efektifitas hasil belajar bahasa arab siswa. terdapat hubungan positif antara media audio visual dengan hasil belajar bahasa Arab, keduanya berjalan seiring, artinya, makin bagus media audio visualnya makin baik hasil belajar bahasa siswa. terdapat hubungan positif antara strategi pembelajaran tutor sebaya dan media audio visual dengan hasil belajar bahasa Arab. kedua

variabel bebas tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat, artinya, makin baik strategi pembelajaran tutor sebaya dan media audio visual, makin baik hasil belajar bahasa Arab siswa.⁹²

2. Linda Kurnia, menulis tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Konstruksi Bangunan SMK Negeri 5 Bandung, pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Bangunan yang masih kurang, salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran yang belum tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Alat pengumpul data penelitian menggunakan instrumen berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran dan tes. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Dalam analisis perbandingan uji beda rata-rata menggunakan teknik statistika non-parametris yaitu dengan menggunakan uji *Mann U Whitney*.

Temuan dalam penelitian ini yaitu, Pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Bangunan pada siswa tingkat II SMK Negeri 5 Bandung, khususnya dalam kompetensi dasar Menggambar Konstruksi Kuda-kuda. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata postes 91.20 pada kelompok eksperimen, yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol

⁹²Hamka Siregar, “Hubungan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Media Audio Visual dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung”, *Tesis* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Medan, 2014).

yang hanya mencapai nilai rata-rata postes 88.10. Perolehan skor 91.20 juga merupakan nilai yang lebih tinggi diatas Kriteria Ketuntasan Minimum Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Bangunan, yaitu 70. Peningkatan (Gain) Hasil Belajar siswa di kelompok eksperimen juga lebih tinggi dengan perolehan nilai rata-rata gain mencapai 0.61, sedangkan rata-rata gain kelompok kontrol hanya 0.47.⁹³

berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan relevansinya dalam tabel berikut:

Tabel 1: Persamaan, perbedaan dan relevansi penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
1	Hamka Siregar, menulis tesis dengan judul “Hubungan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Media Audio Visual dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung, pada Institut Agama Islam Negeri Medan, 2014.	1. Pemahaman teori terhadap Tutor senior	1. Metodologi penelitian 2. Objek kajian 3. waktu penelitian 4. rumusan masalah	Sebagai perbandingan terhadap persamaan yang terdapat dalam penelitian
2	Linda Kurnia, menulis tesis dengan judul “Penerapan Metode	1. Pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumen) 2. Landasan teori	1. Metodologi penelitian 2. Objek kajian 3. Waktu penelitian 4. Rumusan	Sebagai perbandingan terhadap persamaan yang terdapat

⁹³Linda Kurnia, “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Konstruksi Bangunan SMK Negeri 5 Bandung, pada Universitas Pendidikan Indonesia”, *Tesis*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Konstruksi Bangunan SMK Negeri 5 Bandung, pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.	(Tutor senior)	masalah	dalam penelitian
--	----------------	---------	------------------

Dari uraian tabel di atas, terlihat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori tentang tutor senior. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi penelitian, objek kajian dan waktu penelitian. Relevansi penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai bahan perbandingan terhadap persamaan yang tercantum dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan hal tersebut, maka posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif
2. Penelitian ini dilakukan pada lokasi yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Penelitian ini dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu tahun pelajaran 2017-2018.
4. Penelitian ini mendeskripsikan peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

5. Penelitian ini mendeskripsikan peranan tutor senior sebagai pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
6. Penelitian ini mendeskripsikan peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Pelaksanaan penelitian sejak observasi awal ke lokasi penelitian hingga sidang munaqasyah direncanakan selama delapan bulan, yaitu bulan Oktober 2017 sampai Juli 2018.

B. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Dilihat dari jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹ Sedangkan dilihat dari model, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dalam hal ini, penelitian menggambarkan peranan tutor senior sebagai pendidik, pengawas, dan model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011), hlm. 5.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 4.

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah Tutor senior (kelas IV) di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Pimpinan, guru pengasuh, dan santri kelas I (satu) sampai dengan kelas III (tiga) Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi yaitu melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.³ Peneliti akan mengamati peranan tutor senior sebagai pendidik, pengawas dan model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 174.

dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan (*interviewee*) yang diajukan.⁴ Untuk mendapatkan data, penulis melakukan wawancara dengan:

1. Abdullah Efendi Siregar sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

2. Guru Pembina di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan di antaranya:

1) Akhir Muda Harahap

2) Manjarinal Hasibuan

3) Nur Ainun Siregar

4) Anna Sofia Harahap

3. Tutor senior kelas IV (empat) di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, di antaranya adalah:

1) Eko Zonanra Lase

2) Ammaruddin Pane

3) Ahmad Azizul Husein Lubis

4) Safaruddin

5) Nur Khodijah Hasibuan

6) Nuril Auliya Harahap

7) Nitra Harahap

8) Zakiah Hasanah

4. Santri kelas I sampai kelas III di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

Dalam menentukan informan dari santri , peneliti menggunakan model *snowball sampling* yaitu satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. *Snowball sampling* termasuk dalam teknik *non-probability sampling* (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain obyek sample yang diinginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain *snowball sampling* metode pengambilan sampel dengan secara berantai (*multi level*).⁵

3. Dokumen, yaitu bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan untuk keperluan tertentu.⁶ Dokumen dalam penelitian ini diperlukan sebagai bukti untuk suatu pengujian terhadap data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen dalam penelitian ini jadwal pembelajaran, data santri dan kegiatan santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan dan diolah, penulis menggunakan metode pengecekan keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan diskusi sejawat.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 146.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 216-217.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dapat membuang kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.⁷ Dalam hal ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti atau bahkan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah untuk menelaah apakah pelaksanaan diklat sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.⁸ Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada apa yang seharusnya diteliti, dan menghindari/membuang aspek-aspek yang tidak ada hubungannya dengan penelitian.

3. Triangulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahanya.⁹ Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari informan sebagai

⁷Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 24.

⁸Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 25.

⁹Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 25.

sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah hasil wawancara dibandingkan dengan observasi lapangan serta mengkonfirmasinya dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan pengolahan dan analisis data dengan metode reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data (*reduction data*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹ Dalam hal ini akan dilakukan reduksi data terhadap data-data yang telah ditemukan dari sumber data primer melalui observasi dan wawancara atau dari sumber data skunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peranan tutor senior dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 339.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.¹² Hal ini dilakukan agar data yang direduksi pada awalnya dapat lebih fokus dan absah terhadap penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹³ Dalam hal ini peneliti melakukan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun profil Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebagaimana dalam data pemerintah sebagai berikut:

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Darusshoufiyah An-Naksabandi
NSM	: 121212030028
SK Pendirian	: Mb.9/PP/005/2013
Taggal SK Operasional:	25/05/2015
Status Lembaga	: Swasta
Waktu Belajar	: Pagi
NPWP	: 70-932-217-6-158-00
Jalan	: Batang Tura
Desa	: Jambur Batu
Kecamatan	: Sipirok
Kabupaten/Kota	: Tapanuli Selatan
Provinsi	: Sumater Utara
Kode Pos	: 12742
No Telepon	: 081396470303

2. Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun personalia guru dan pegawai di Pegawai Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut ini:

No	Nama Guru	NUPTK	L/P
1	Muhammad Amin Siregar, S.Pd.I	1261755658110013	L
2	Dewi Fauziah, S.Pd	3042758660300093	P
3	Yusraida Fahma Harahap, S.Pd.I	ID10269265191001	P
4	H. Abdullah Efendi, S.Pd.I	ID10269265179001	L
5	Abdul Hamid Hasibuan, S.Pd	4442763665200023	L
6	Elidawati, S.Pd.I	ID10207409185003	P
7	Nur Ainun		P
8	Syamsiah Harahap, S.Pd	1733761663210102	P
9	Sara Elmida Harahap, S.Pd.I	ID10269265191004	P
10	Fitri Handayani, S.Pd	ID10269265192001	P
11	Khoiruddin Gea		L
12	Rita Khairiyah, S.Pd	ID10207409176001	P
13	Akhiruddin Hasibuan, S.Pd	ID10269265187001	L
14	Ismail Umar		L
15	Elmi Juwita Batubara	8743764665210112	P
16	Akhir Muda Harahap		L
17	Manjarinal Hasibuan		L
18	Nur Ainun Siregar		P
19	Anna Sofia Harahap		P
20	Rudi Abdillah Harahap		L

3. Santri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Saat ini santri-santriwati yang belajar di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 124 santri. Di antaranya 54 laki-laki dan 70 perempuan. Santri-santriwati

Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidimpuan.¹

Tabel 5: Jumlah Santri-santriwati Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Ajaran 2017-2018

KELAS	SANTRI/SANTRI		JUMLAH SANTRI	RUANG BELAJAR
	Laki-laki	Perempuan		
I	18	22	40	2
II	14	20	34	2
III	12	15	27	2
IV	10	13	23	2
TOTAL	54	70	124	8

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa santri kelas satu saat ini berjumlah 40 santri (18 laki-laki dan 22 perempuan), kelas dua berjumlah 34 santri (14 laki-laki dan 20 perempuan), kelas tiga berjumlah 27 santri (12 laki-laki dan 15 perempuan), kelas empat berjumlah 23 santri (10 laki-laki dan 13 perempuan).

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun kondisi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

¹H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	5			
2.	Ruang Kepala Madrasah	1			
3.	Ruang Guru	1			
4.	Ruang Tata Usaha	1			
5.	Laboratorium IPA (Sains)	1			
6.	Laboratorium Komputer				
7.	Laboratorium Bahasa				
8.	Laboratorium PAI				
9.	Ruang Perpustakaan	1			
10.	Ruang UKS	1			
11.	Ruang Keterampilan				
12.	Ruang Kesenian				
13.	Toilet Guru	2			
14.	Toilet Santri	8			
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)				
16.	Gedung Serba Guna (Aula)				
17.	Ruang OSIS				
18.	Ruang Pramuka				
19.	Masjid/Mushola	1			
20.	Gedung/Ruang Olahraga	1			
21.	Rumah Dinas Guru				
22.	Kamar Asrama Santri (Putra)	3			
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	4			
24.	Pos Satpam	1			
25.	Kantin	2			

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Santri	490		
2.	Meja Santri	240		

3.	Loker Santri			
4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	1		
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	1		
6.	Papan Tulis	1		
7.	Lemari di Ruang Kelas			
8.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer			
9.	Alat Peraga PAI			
10.	Alat Peraga IPA (Sains)			
11.	Bola Sepak	2		
12.	Bola Voli	2		
13.	Bola Basket	1		
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	2		
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal			
16.	Lapangan Bulutangkis			
17.	Lapangan Basket			
18.	Lapangan Bola Voli			

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	2	
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)		
3.	Printer	2	1
4.	Televisi		
5.	Mesin Fotocopy		
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner	2	
8.	LCD Proyektor		
9.	Layar (Screen)		
10.	Meja Guru & Pegawai	20	
11.	Kursi Guru & Pegawai	20	
12.	Lemari Arsip	6	
13.	Kotak Obat (P3K)	1	
14.	Brankas		

15.	Pengeras Suara	2	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)		
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)		
19.	Mobil Ambulance		
20.	AC (Pendingin Ruangan)		

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Visi:

Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

b. Misi:

- 1) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai Islam dalam kehidupan keseharian.
- 2) Menghidupkan semangat Islam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.
- 3) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa dan para muallaf.
- 4) Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah Islam.

c. Tujuan:

- 1) Menjadikan santri istikomah imanya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlkaqul karimah.

- 2) Menjadikan kampus sebagai ibu kandungnya, kondusif, mententramkan hati dan pikiran, sehingga setiap santri betah dan krasan dalam belajar.
- 3) Menjadikan kampus sebagai contoh mini penerapan aturan dan adab-adab Islam dalam kesehariannya.
- 4) Santri menguasai pengetahuan dasar Islam (minimal) dan mengejawantahkan dalam aspek hidup dan kehidupannya.
- 5) Santri mampu menguasai keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya.
- 6) Santri mampu bercakap-cakap dengan bahasa arab dan inggris dengan benar.
- 7) Santri mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya, dengan merekrut keluarga dan lingkungannya membentuk sebuah komunitas da'wah Islam.
- 8) Santri mampu membuat binaan dan jaringan da'wah dimana ditugaskan.

d. Program:

- 1) Menciptakan perkampungan Islami dalam rangka menuju Islam kaffah.
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan gratis secara berkesinambungan, melalui MTs dan MA.

- 3) Menyalurkan bakat dan meningkatkan kreativitas anak dengan melengkapi segala sarana dan prasaran yang dibutuhkan atau kursus-kursus.
- 4) Mendatangkan nara sumber professional dalam bidangnya rutin secara berkala.
- 5) Menggalakkan terus majelis-majelis ta'lim, ditiap-tiap rumah, masjid-masjid maupun kampung-kampung, dengan mengirim da'i-da'i Assalam yang telah layak uji.
- 6) Meningkatkan professionalisme para guru pada bidangnya dengan terus mengikuti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, training-training atau melanjutkan jenjang studi ke tingkat yang tinggi.
- 7) Menjalin silaturrohmi antar organisasi atau lembaga urusan umat untuk menyamakan visi dan misi kebersamaan dalam amar ma'ruf nahi munkar, dalam sebuah agenda berupa seminar, symposium atau kunjungan kerja.
- 8) Mengolah lahan perkebunan, pertanian, peternakan dan agribisnis yang ada, bekerja sama dengan instansi yang terkait.
- 9) Membentuk dan mengembangkan jaringan bisnis Islam dengan mengoptimalkan koperasi dan usaha yang telah ada.

B. Temuan Khusus

Pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan pada dasarnya dibimbing oleh guru di dalam kelas secara formal, selain itu proses pembelajaran juga diperankan oleh tutor senior untuk membantu pemahaman santri . Pembelajaran yang diperankan tutor senior dilakukan setelah proses pembelajaran di kelas. Adapun peranan tutor senior tersebut sebagai berikut:

1. Peranan Tutor Senior sebagai Pendidik dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Tutor senior menjadi pendidik bagi adik kelasnya, konsep ini ditujukan agar tutor senior dapat memahami pelajaran dengan baik, begitu juga dengan tutor senior dapat belajar dengan lebih leluasa bertanya kepada seniornya, dia tidak takut atau kaku untuk bertanya pelajaran yang tidak/belum ia pahami secara sempurna. Hal ini sebagaimana disampaikan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah, H. Abdullah Efendi Siregar sebagai berikut:

“Abang-abang kelasnya kita berikan kesempatan untuk membimbing adik-adik kelas agar mereka lebih terampil dalam memahami pelajaran yang sudah pernah mereka pelajari. Sebelumnya mereka belajar sebagai murid, namun kali ini mereka belajar sebagai guru dalam materi yang sama. Kita berfikir ini sangat baik diterapkan karena santri terkadang malu atau takut bertanya kepada guru di kelas, tapi kalau abang kelasnya yang mengajarkan bisa saja ia lebih leluasa dan tidak takut untuk bertanya.”²

²H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran santri dengan sistem tutor senior ditujukan untuk mengasah keterampilan tutor senior dalam memahami pelajaran lebih mendalam. Kalau sebelumnya ia mempelajari materi sebagai murid, kali ini ia memahami pelajaran sebagai pendidik.

Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pandangan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah amat penting, selain bermanfaat untuk peningkatan pemahaman santri sebagai objek pembelajaran, juga untuk melatih kemampuan tutor senior dalam memahami dan menyampaikan pelajaran yang telah ia dapatkan sebelumnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru pembimbing di Pondok Pesantren Darusshoufiyah untuk mengetahui motivasi pelaksanaan tutor senior sebagai pendidik dalam pembelajaran santri. Di antaranya adalah Akhir Muda Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita membuat program mudzakah agar santri kelas satu bisa memahami pelajaran lebih baik lagi, kalau di kelas mereka mungkin malu bertanya kepada gurunya, tapi kalau dengan abang kelasnya, ia bisa bertanya lebih berani.”³

Motivasi pelaksanaan tutor senior dalam pandangan Ustadz Akhir Muda Harahap adalah agar santri dapat bertanya dan berkonsultasi pelajaran yang sulit dipahami tutor senior kepada abang kelasnya. Tutor senior dibuat agar santri yang malu atau tidak berani bertanya kepada guru di dalam kelas dapat menanyakan kembali kepada tutor senior.

³Akhir Muda Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Manjarinal Hasibuan, dengan pertanyaan yang sama, ia mengatakan sebagai berikut:

“Santri itu terkadang kurang berani bertanya kepada guru di kelas, jadi kita buat pembelajaran di kelas tapi dipandu oleh abang-abang kelasnya, agar mereka dapat bertanya pelajaran yang belum dimengerti kepada abang kelasnya, selain itu, abang kelasnya juga dapat mengulangi pelajaran ketika mengajarkan kepada adik kelasnya.”⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi penerapan pembelajaran dengan sistem tutor sebaya adalah agar santri dapat menanyakan pelajaran yang belum dapat dimengerti di kelas bersama guru dengan baik kepada tutor senior. Selain itu, juga melatih kreativitas dan mental siswa untuk bertanya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Pembina santri putri, di antaranya adalah ustadzah Nur Ainun Siregar, ia mengatakan sebagai berikut:

“Mudzakarah atau tutor senior menjadi kegiatan rutin santri di pesantren ini, itu dilakukan untuk melatih santri-santrinya mengajarkan ilmu yang telah dipelajarinya sebelumnya, tujuan yang lain adalah agar mereka tahu bagaimana sebagai seorang guru, jadi mereka lebih bersopan santun kepada guru ketika belajar. Kalau untuk adik kelasnya agar dapat mengulangi pelajaran yang sudah diterimanya di kelas dan bisa mendiskusikan latihan-latihan yang diberikan guru waktu di kelas dengan abang kelasnya.”⁵

Pembina yang lain, ustadzah Anna Sofia Harahap mengatakan:

“Tutor senior dibuat agar santri yang senior mengulangi pelajaran mereka dengan cara mengajarkannya kepada santri, kalau disuruh

⁴Manjarinal Hasibuan, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

⁵Nur Ainun Siregar, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

mengulangi pelajaran secara sendiri, itu sangat sulit, jadi caranya kita buat mereka mengajarkannya. Untuk santri juga sangat bermanfaat, mereka bisa konsultasikan pelajaran yang belum dimengerti dengan kakak-kakak kelasnya.”⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa motivasi penerapan sistem tutor senior dalam memberikan pembelajaran kepada santri agar tutor senior dapat mengulangi pelajaran mereka. Selain itu, para tutor senior juga dapat merasakan bagaimana menjadi seorang pendidik sehingga lebih menghormati guru ketika mereka masuk ke ruangan kelas.

Motivasi lain dalam penerapan tutor senior adalah, agar siswa dapat mengkonsultasikan pelajaran yang belum atau tidak dipahami di dalam kelas. Diharapkan santri lebih terbuka dan sering bertanya kepada tutor senior tentang pelajaran yang belum atau tidak ia pahami. Santri lebih terbuka dan leluasa bertanya kepada tutor senior dari pada guru di dalam kelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan terkait dengan personil yang menjadi tutor senior. Ustadz H. Abdullah Efendi Siregar mengatakan sebagai berikut:

“Pembimbing dalam mudzakah kita pilih dari kelas paling tinggi, saat ini masih kelas VI (enam) itu pun tidak semuanya, kita memilih sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, ada yang di bidang fikih, nahu-sharof dan Alquran.”⁷

⁶Anna Sofia Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁷H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Dari data wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah adalah santri yang duduk di kelas paling tinggi, saat ini santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah yang paling tinggi adalah kelas IV (empat).

Untuk menguatkan data, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing di asrama, di antaranya adalah Ustadzah Anna Sofia Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Guru pembimbing mudzakah dipilih dari kakak-kakak kelasnya pak! Itu pun sesuai dengan mata pelajaran yang paling ia sukai, mata pelajaran yang dimudzakahkan ada delapan dan masing-masing dua kelas, jadi gurunya ada delapan orang di putra dan delapan orang di putri.”⁸

Guru pembimbing lainnya, Ustadz Manjarinal Hasibuan mengatakan sebagai berikut:

“Untuk guru mudzakah pagi dan malam kita pilih dari abang-abang seniornya yang memiliki kemampuan keilmuan. Jadi kita memilih siapa yang layak berdasarkan akademiknya. Saat ini mereka masih kelas IV (empat) nanti akan terus sampai ke kelas VI (enam).”⁹

Data wawancara tersebut memperkuat bahwa tutor senior dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan tutor senior kelas IV (empat) idealnya, tutor senior di Pesantren Darusshoufiyah adalah kelas VI (empat) namun karena pesantren ini baru berjalan empat tahun, sehingga kelas paling tinggi baru kelas IV (empat).

⁸Anna Sofia Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁹Manjarinal Hasibuan, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

Peranan tutor senior sebagai pendidik dilakukan pada saat pagi hari sebelum masuk sekolah dan pada malam hari setelah selesai shalat Isya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah, Ustadz H. Abdullah Efendi Siregar sebagai berikut:

“Pelaksanaan mudzakah (tutor senior) dilakukan pada waktu pagi hari sebelum masuk sekolah, itu sebentar saja paling setengah jam saja (30 menit). Kalau malam juga setengah jam (30 menit).”¹⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina di Pesantren dArusshoufiyah dengan pertanyaan yang sama. Di antaranya adalah Ustadz Akhir Muda Harahap. Ia mengatakan:

“*Mudzakah* itu dilakukan waktu pagi setelah shalat Subuh pak. Kalau malam hari itu setelah shalat Isya. Semua santri kelas satu wajib mengikutinya, kalau santri yang kelas dua dan tiga itu belajar sendiri.”¹¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Nur Ainun Siregar, sebagai berikut:

“Santri kelas satu mengikuti mudzakah setelah melaksanakan shalat subuh dan kebersihan lapangan, mereka akan ke kelas membawa buku pelajaran untuk dibimbing kaka kelasnya, kalau malam hari setelah shalat Isya.”¹²

Untuk menguatkan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tutor senior, di antaranya adalah Eko Zonanra Lase, ia mengatakan sebagai berikut:

“*Muzakah* bersama adik-adik kelas satu itu dua kali pak, kita bergantian untuk masuk, kalau pagi itu setelah shalat subuh dan

¹⁰H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

¹¹Akhir Muda Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

¹²Nur Ainun Siregar, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

kebersihan sambil ke kelas untuk belajar, kalau malam hari setelah shalat Isya kemudian ke kelas untuk belajar bersama.”¹³

Ramdhan Pohan mengatakan sebagai berikut:

“Kalau jadwal mengajar untuk adik-adik kelas kita bergantian pak! Setiap hari dua kali yaitu pagi setelah shalat subuh dan malam setelah shalat Isya di kelas.”¹⁴

Santri putri yang menjadi tutor senior terhadap santri putri yang diwawancarai peneliti antara lain adalah Nurmala Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Waktu muzakarah ada dua kali pak! Setelah shalat Subuh berkisar jam 06.00 pagi sampai 06.30, kalau malam setelah shalat Isya antara jam 08.00 sampai dengan jam 08.30.”¹⁵

Nuril Auliya Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Muzakarah untuk santri putri sama waktunya dengan santri putra pak! Kalau pagi sebelum masuk sekolah pada jam 06.00 sampai jam 06.30, kalau malam hari setelah shalat Isya antara jam 20.00 sampai 20.30.”

Dari hasil wawancara dengan tutor senior tersebut, memperkuat data wawancara dengan pimpinan dan guru pembimbing Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kecamatan Tapanuli Selatan bahwa waktu pelaksanaan tutor senior pada saat pagi hari yaitu setelah selesai melaksanakan shalat Subuh dan kebersihan lapangan tepatnya pada jam 06.00-06.30 (selama 30 menit) dan pada malam hari setelah shalat Isya yaitu pada jam 20.00-20.30 (selama 30 menit).

¹³Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

¹⁴Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

¹⁵Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Peneliti melakukan studi dokumen terhadap kegiatan bimbingan belajar yang menerapkan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Terdapat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.¹⁶

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada pagi hari selepas kebersihan pekarangan pesantren, tutor senior putra maupun putri mengarahkan santri kelas satu untuk berangkat ke ruangan kelas membawa buku pelajaran yang dipelajari pada hari itu.¹⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan untuk mengetahui mata pelajaran yang ditetapkan dengan sistem tutor senior. Ustadz H. Abdullah Efendi Siregar selaku pimpinan mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan mudzakah mempelajari nahu dan shorof sebagai dasar untuk mempelajari kitab-kitab kuning, ini sangat perlu ditekankan karena menjadi modal dasar ke depan. Kemudian ada materi fikih sebagai modal dalam beribadah begitu juga membaca Alquran, karena santri yang masuk ke pondok ini tidak semuanya bisa membaca Alquran.”¹⁸

Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa materi pelajaran yang menerapkan

¹⁶Dokumen Pelaksanaan Tutor Senior Santri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018

¹⁷Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁸H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

tutor senior adalah mata pelajaran Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. Mata pelajaran ini dianggap sangat penting sehingga harus diberikan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran oleh tutor senior.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tutor senior yang menjadi tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, di antaranya adalah Eko Zonanra Lase, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran yang dimudzakarahkan ada Nahu, Shorof, Alquran, sama Fikih pak! Kalau saya mengajarkan pelajaran Nahu kelas satu, yang dipelajari buku catatan nahunya, kalau buku aslinya itu dihafalkan sama adik-adik.”¹⁹

Ammaruddin Pane mengatakan sebagai berikut:

“Mata pelajarannya ada Alquran, Fikih, Nahu sama Shorof pak! Pelajaran yang lain belum ada, itu dipelajari masing-masing sama adik-adik. Biasanya pelajaran ini yang paling penting untuk kelas berikutnya.”²⁰

Selain tutor senior putra yang menjadi tutor dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati senior yang menjadi tutor kepada santriwati kelas I, di antaranya adalah Nur Khodijah Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Mata pelajarannya ada empat pak! Alquran, Nahu, Shorof sama Fikih, kalau saya mengajarkan Fikih, saya lebih suka pelajaran Fikih makanya saya memilih untuk mengajarkan Fikih saja.”²¹

¹⁹Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

²⁰Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

²¹Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Tutor senior lainnya adalah Mitra Harahap, ia mengajarkan mata pelajaran Alquran, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran yang saya bawaan Alquran pak! Tapi masih ada pelajaran yang lain seperti Nahu-Shorof sama Fikih, saya mengajarkan membaca Alquran dari makhraj, tajwid dan cara baca Alqurannya.”²²

Dari hasil wawancara dengan tutor senior sebagai pelaksana pembelajaran dengan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tersebut, dapat di sinkronkan data dengan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah sebelumnya bahwa mata pelajaran yang menerapkan dengan sistem tutor senior adalah mata pelajaran Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof.

Peneliti melakukan studi dokumen terhadap jadwal kegiatan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, terlihat bahwa pembelajaran dengan tutor senior membahas empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1: Kegiatan Mudzakah Pagi Kelas 1 Purta Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.²³

No	Hari	Ruang	Pembimbing	Pelajaran
1	Selasa	A	Eko Zonanra Lase	Nahu
		B	Ramdhan Pohan	Nahu

²²Mitra Harahap, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

²³Dokumen: Kegiatan Mudzakah Pagi Kelas 1 Purta Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018

2	Rabu	A	Ahmad Azizul Husein Lubis	Nahu
		B	Safaruddin	Nahu
3	Kamis	A	Afandi Masaid	Shorof
		B	Bambang	Shorof

Tabel 2: Kegiatan Mudzakah Pagi Kelas 1 Puri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.²⁴

No	Hari	Ruang	Pembimbing	Pelajaran
1	Selasa	A	Nur Khodijah Hasibuan	Fikih
		B	Nuril Auliya Harahap	Fikih
2	Rabu	A	Mitra Harahap	Alquran
		B	Rahmita Nasution	Alquran
3	Kamis	A	Fauziah Hasanah	Shorof
		B	Landra Audi	Shorof

Tabel 3: Kegiatan Mudzakah Malam Kelas 1 Purta Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.²⁵

No	Hari	Ruang	Pembimbing	Pelajaran
1	Selasa	A	Eko Zonanra Lase	Fikih
		B	Ramadhan Pohan	Fikih
2	Rabu	A	Ahmad Azizul Husein Lubis	Alquran
		B	Safaruddin	Alquran
3	Kamis	A	Afandi Masaid	Shorof
		B	Bambang	Shorof

²⁴Kegiatan Mudzakah Pagi Kelas 1 Puri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.

²⁵Kegiatan Mudzakah Malam Kelas 1 Purta Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.

Tabel 4: Kegiatan Mudzakah Malam Kelas 1 Purti Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.²⁶

No	Hari	Ruang	Pembimbing	Pelajaran
1	Selasa	A	Nur Khodijah Hasibuan	Nahu
		B	Nuril Auliya Harahap	Nahu
2	Rabu	A	Mitra Harahap	Nahu
		B	Rahmita Nasution	Nahu
3	Kamis	A	Fauziah Hasanah	Shorof
		B	Landra Audi	Shorof

Data kegiatan pembelajaran santri dengan sistem tutor senior di atas tersebut dilaksanakan tiga hari setiap minggunya, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Sedangkan mata pelajaran yang dibahas adalah mata pelajaran Alquran, Fikih, Nahu, dan Shorof.

Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, Ustadz H. Abdullah Efendi Siregar tentang tempat pembelajaran dengan sistem tutor senior, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan mudzakah dibuat di kelas, ini dirasa lebih baik dari pada di asrama, kalau di kelas ada papan tulisnya, jadi tutor senior bisa berlatih menjadi seorang guru benaran. Santri yang belajar juga bisa lebih disiplin.”²⁷

Pimpinan Pondok Pesantren menyebutkan bahwa pelaksanaan tutor senior diadakan di kelas, ini dilakukan agar tutor senior yang mengajar dapat mengajarkan pelajaran layaknya seorang guru, kegiatan ini menjadi

²⁶Kegiatan Mudzakah Malam Kelas 1 Purti Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018.

²⁷H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

latihan bagi tutor senior, sedangkan untuk santri , pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih disiplin dari pada di asrama atau di tempat lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina Pondok Pesantren Darusshoufiyah, di antaranya adalah Ustadz Manjarinal Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan belajar yang dibimbing abang-abang kelas di buat di kelas, karena lebih aman dan kondusif, kalau di asrama kurang bagus, pernah dibuat seperti itu, tapi kurang baik dan tidak ada papan tulisnya.”²⁸

Ustadz Akhir Muda Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Mudzakarah dibuat di kelas agar siswa bisa duduk dengan baik layaknya sekolah seperti biasa. Papan tulis dan alat tulisnya juga tersedia, abang kelasnya juga bisa seperti guru benaran.”²⁹

Ustadzah Nur Ainun Siregar mengatakan sebagai berikut:

“Santri putrid belajar pagi sama malam di buat di kelas sama kakak kelasnya pak! Kalau di asrama itu belajar secara mandiri, untuk mudzakarah saja di buat di kelas, selebihnya boleh di masjid atau di kamar.”³⁰

Ustadzah Anna Sofia Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Mudzakarah bersama kakak kelas dibuat di kelas pak! Ada dua kelas, kelas satunya dibagi dua, ada yang di kelas A dan ada yang di kelas B. kalau di kelas kan lebih mudah terkontrol dan rapih kalau di asrama tidak beraturan.”³¹

Data wawancara yang diperoleh dari guru pembimbing tersebut menginformasikan bahwa tempat pelaksanaan tutor senior di Pondok

²⁸Manjarinal Hasibuan, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

²⁹Akhir Muda Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

³⁰Nur Ainun Siregar, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

³¹Anna Sofia Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan di kelas. Kelas menjadi tempat yang baik untuk mengadakan tutor senior karena santri dapat belajar dengan teratur, selain itu, tutor senior senior sebagai tutor dapat berlatih sebagai guru dengan menggunakan papan tulis dan alat pebelajaran yang lain layaknya guru profesional.

Peneliti melakukan wawancara dengan tutor senior yang menjadi tutor senior bagi santri kelas satu di Pondok pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, di antaranya adalah Eko Zonanra Lase, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan mudzakah di ruangan kelas pak! Ruangannya ada dua kelas yaitu kelas A sama kelas B. kalau di asrama tidak ada papan tulis, jadi lebih enak di dalam kelas bisa menggunakan papan tulis, apa lagi pelajarannya Nahu sama Shorof bisa membuat catatan.”³²

Tutor senior lainnya bernama Ammaruddin Pane, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita mudzakah di kelas pak! Pagi sama malam kita itu tetap di kelas karena bangku dan papan tulisnya tersedia, kalau di asrama kurang semangat.”³³

Tutor senior putri bernama Nur Khodijah Hasibuan mengatakan sebagai berikut:

“Mudzakah pagi dan malam dibuat di kelas pak! Jadi, mengajar seperti biasa, hanya saja yang menjadi gurunya kan kami kakak kelasnya, hanya sebatas menjelaskan pelajaran yang belum dipahami adik-adik.”³⁴

³²Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

³³Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

³⁴Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

Dari hasil wawancara dengan tutor senior tersebut memperkuat data bahwa pelaksanaan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan diadakan di dalam kelas. Pemilihan kelas sebagai tempat karena sarana dan alat belajar seperti bangku, kuris dan papan tulis tersedia. Ini dirasa lebih kondusif bila dibandingkan dengan di asrama.

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peranan tutor sebaya dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah membuat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.

Selain itu, pembelajaran dengan tutor senior membahas empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. Pembelajaran dengan tutor senior diadakan di dalam kelas. Pemilihan kelas sebagai tempat karena sarana dan alat belajar seperti bangku, kursi dan papan tulis tersedia. Ini dirasa lebih kondusif bila dibandingkan dengan di asrama.

2. Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tutor senior menjadi pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hal ini sebagai mana disampaikan oleh pimpinan pesantren, Ustad H. Abdullah Efendi Siregar sebagai berikut:

“Kita memberdayakan abang-abang kelas untuk mengawasi santri-santri yang baru masuk atau pun kelas di atasnya agar mereka belajar dengan tertib dan terkontrol, karena kita tidak berada bersama mereka setiap saat. Ini lebih efektif karena mereka langsung berbaur dengan adik-adiknya, lagian mereka lebih mengerti kondisi adik kelasnya dari pada kita gurunya.”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan diberdayakan sebagai pengawas santri . Tutor senior mengawasi pembelajaran santri di lokasi pesantren, karena mereka lebih banyak bersosialisasi dengan santri dibandingkan dengan guru.

Lebih rinci tentang peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina, di antaranya adalah Ustadz Akhir Muda Harahap sebagai berikut:

“Tutor senior diberdayakan dalam pengawasan santri-santri , baik itu *ikhwan* maupun *akhwatnya*. Mereka mengawasi santri baik itu dalam masalah pembelajaran di kelas maupun disiplin di asrama. Pengawasan tutor senior dalam masalah pembelajaran itu pada waktu malam hari. Mereka mengawasi santri yang belajar pada malam hari agar belajar dengan baik. Kalau masalah disiplin mereka menjadi pengawas agar adik-adiknya tidak keluar lokasi pesantren sembarangan.”³⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina santri putri, di antaranya adalah Ustadzah Nur Ainun Siregar, sebagai berikut:

³⁵H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

³⁶Akhir Muda Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

“Tutor senior putri juga dilibatkan untuk mengawasi santri-santri . Mereka mengawasi setiap malam agar belajar dengan baik, bahkan mereka sendir yang menjadi pengasuh dan pembimbing belajar mereka. Tutor senior juga menjadi pengawas agar adik-adiknya tidak keluar dari lokasi pesantren tanpa izin.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pembina santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebut dapat dipahami bahwa peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan pada dua hal, yaitu dalam hal pembelajaran santri di luar kelas, dan disiplin santri di dalam lingkungan pesantren.

Tutor senior menjagi pengawas bagi santri ketika malam hari agar santri belajar malam dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru sebelumnya. Tutor senior selain menjadi pengawas juga sekaligus menjadi pengasuh dan pembimbing santri dalam belajar malam.

Tutor senior berperan sebagai pengawas juga dilakukan agar santri disiplin dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior menjadi pengawas agar tutor senior tidak keluar lokasi pesantren dengan leluasa dan tanpa izin guru Pembina. Tutor senior juga menjagi pengawas dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

³⁷Nur Ainun Siregar, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut dan memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan tutor senior, di antaranya adalah Eko Zonanra Lase, sebagai berikut:

“Abang-abang kelas memang diwajibkan mengawasi adik-adik kelas pak! Kami bertugas untuk mengawasi adik-adik belajar malam, bahkan kita menjadi pengajar dan pembimbing mereka kalau ada PR adik-adik yang diberikan guru di kelas.”³⁸

Santri yang lain adalah Ammaruddin Pane, ia mengatakan sebagai berikut:

“Sejak awal sudah diberikan tanggung jawab kepada abang kelas untuk mengawasi adik kelas pak! Kami yang abang kelas menjadi pengawas sama adik-adik kelas agar belajar dan mengulangi pelajaran waktu malam hari, begitu juga agar mengawasi adik-adik tidak keluar dari lokasi pesantren tanpa izin dari guru.”³⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada santri yang lain, yaitu Ahmad Azizul Husein Lubis, ia mengatakan sebagai berikut:

“Mengawasi belajar santri waktu malam itu menjadi kewajiban abang-abang kelasnya pak! Kita menjadi pengasuh mereka waktu malam setelah shalat Isya, kita juga menjadi pembimbing mereka agar mengerjakan tugas-tugas di kelas, agar kita terbiasa dan memiliki pengalaman.”⁴⁰

Tutor senior lain yang diwawancarai peneliti adalah Safaruddin, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kami bertugas untuk mengawasi adik-adik agar belajar malam pak habis Isya. Abang-abang kelas berbagi tugas, ada yang menjadi guru

³⁸Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

³⁹Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁴⁰Ahmad Azizul Husein Lubis, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 09 Mei 2018.

dan ada yang bertugas untuk mengawasi dan mencari siswa yang tidak hadir waktu bimbingan belajar.”⁴¹

Dari hasil wawancara dengan santri putra di atas tersebut dapat dipahami bahwa tutor senior berperan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan dalam bentuk pembelajaran malam setelah shalat Isya. Tutor senior menjadi guru atau pengawas setiap malam agar belajar dengan baik.

Selain itu, peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren, seperti tidak keluar dari lokasi pesantren tanpa seizin dari guru Pembina atau agar santri mengikuti pembelajaran yang ditetapkan pesantren baik itu pembelajaran kurikuler seperti di kelas bersama guru ataupun ekstrakurikuler di masjid maupun di asrama bersama tutor senior.

Selain tutor senior laki-laki, peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama bersama tutor senior perempuan, di antaranya adalah Nur Khodijah Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kakak kelas menjadi pengawas pak bagi adik-adiknya itu agar mereka belajar malam, begitu juga agar adik-adik itu masuk ke kelas waktu belajar. Kalau kakak kelasnya melihat adik kelas tidak mengikuti bimbingan belajar, dia boleh memanggil dan menasihati atau bahkan menghukumnya.”⁴²

⁴¹Safaruddin, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 09 Mei 2018.

⁴²Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Santriwati bernama Nuril Auliya Harahap dalam wawancara peneliti mengatakan sebagai berikut:

“Mengawasi adik-adik untuk belajar waktu malam itu menjadi kewajiban kami sebagai kakak kelasnya pak! Kita menjadi pengasuh mereka waktu malam setelah shalat Isya, kita juga menjadi pembimbing mereka agar mengerjakan tugas-tugas di kelas, agar kita terbiasa dan memiliki pengalaman.”⁴³

Tutor senior yang lain bernama Nitra Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Kami bertugas mengawasi adik-adik agar belajar malam, kami juga tetap belajar pak! Tapi kami bergantian untuk menjadi pengajar, jadwalnya sudah ada agar adik-adik lebih pandai dari kami sebelumnya. Kami juga menjadi pengawas untuk kedisiplinan adik-adik di pesantren.”⁴⁴

Nur Khodijah Hasibuan, tutor senior lainnya mengatakan dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

“Untuk mengawasi adik-adik belajar sudah ada jadwalnya pak! Kami memang bertanggung jawab untuk mengawasi mereka baik waktu belajar maupun peraturan di pesantren, karena guru-guru kami di sini sudah mengamanahkan itu. Tapi kalau sudah tidak sanggup lagi menghadapi adik kelas yang bermasalah, baru diberikan kepada guru Pembina.”⁴⁵

Dari hasil wawancara dengan tutor senior santriwati tersebut dapat dipahami bahwa tutor senior berperan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan dalam bentuk

⁴³Nuril Auliya Harahap, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

⁴⁴Mitra Harahap, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

⁴⁵Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

pembelajaran malam setelah shalat Isya. Tutor senior menjadi guru atau pengawas setiap malam agar belajar dengan baik.

Peneliti melakukan konfirmasi kepada santri tentang peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Di antaranya adalah Akhiruddin Harahap, siswa kelas I, ia mengatakan sebagai berikut:

“Belajar kami diawasi oleh abang-abang kelas pak! Bahkan yang menjadi guru kami waktu malam juga abang-abang kelas itu. Kami juga diawasi oleh abang-abang agar tetap mematuhi aturan di pesantren, kalau ada yang keluar asrama tanpa izin, abang kelas akan marah.”⁴⁶

Santri kelas II, bernama Alimudin Siregar mengatakan sebagai berikut:

“Kami diawasi sama abang-abang kelas pak! Kalau belajar malam, abang-abang menjadi guru sekaligus yang mengawasi belajar malam kami, begitu juga di asrama, abang-abang kelas yang menyuruh untuk tidur dan membangunkan waktu subuh.”⁴⁷

Santri kelas III yang lain, bernama Syawaluddin mengatakan sebagai berikut:

“Belajar diasrama diawasi sama abang-abang kelas pak! Bahkan abang-abang kelas yang menjadi guru kami setiap malamnya. Jadwalnya juga sudah ada setiap mata pelajarannya. Membangunkan shalat subuh juga abang kelas yang tinggal bersama kami di kamar asrama.”⁴⁸

⁴⁶Akhiruddin Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁴⁷Alimudin Siregar, Santri Kelas II Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁴⁸Syawaluddin, Santri Kelas III Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

Dari penjelasan santri tersebut dapat menguatkan data peneliti terhadap peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan bahwa tutor senior berperan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan dalam bentuk pembelajaran malam setelah shalat Isya. Tutor senior menjadi guru atau pengawas setiap malam agar belajar dengan baik. Selain itu, tutor senior juga yang mengawasi kedisiplinan santri seperti membangunkan shalat subuh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada santriwati. Di antaranya adalah Nutiara Indah Harahap, sebagai berikut:

“Kami diawasi oleh kakak kelas pak waktu belajar atau mengulangi pelajaran malam hari! Bahkan kakak-kaka kelas yang menjadi guru kami waktu malam. Kami juga diawasi oleh abang-abang agar tetap mematuhi aturan di pesantren, kalau ada yang keluar asrama tanpa izin, abang kelas akan marah.”⁴⁹

Santri kelas II, bernama Wana Pitri Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Kami diawasi sama kakak senior pak! Kalau waktu belajar malam, mereka yang menjadi guru sekaligus yang mengawasi belajar malam kami, begitu juga di asrama, kakak senior yang menyuruh untuk tidur dan membangunkan waktu subuh dan yang mengontor ibadah shalat semunya.”⁵⁰

⁴⁹Nutiara Indah Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁵⁰Wana Pitri Harahap, Santri Kelas II Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

Santri kelas III yang lain, bernama Rini Ritonga mengatakan sebagai berikut:

“Belajar di asrama diawasi kakak kelas pak! Kakak kelas yang menjadi guru kami setiap malamnya. Jadwalnya juga sudah ada setiap mata pelajarannya, kami bias bertanya pelajaran yang tidak dapat dipahami di kelas ataupun waktu belajar sama guru. Membangunkan shalat subuh juga abang kelas yang tinggal bersama kami di kamar asrama.”⁵¹

Dari penjelasan santri tersebut dapat menguatkan data peneliti terhadap peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan bahwa tutor senior berperan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan dalam bentuk pembelajaran malam setelah shalat Isya. Tutor senior menjadi guru atau pengawas setiap malam agar belajar dengan baik. Selain itu, tutor senior juga yang mengawasi kedisiplinan santri seperti membangunkan shalat subuh.

Data wawancara yang diperoleh baik dari pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, guru Pembina, tutor senior dan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dipahami bahwa peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah

⁵¹Rini Ritonga, Santri Kelas III Pesantren Darusshoufiyah, Wawancara, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan seperti mengawasi santri dalam belajar ekstrakurikuler pada malam hari. Selain itu, tutor senior juga berperan dalam mengawasi disiplin santri setiap harinya.

Untuk menguatkan data penelitian, peneliti melakukan observasi di lapangan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada pagi hari selepas kebersihan pekarangan pesantren, tutor senior putra maupun putri mengarahkan dan mengawasi santri kelas satu untuk berangkat ke ruangan kelas membawa buku pelajaran yang dipelajari pada hari itu.⁵²

Di hari yang lain, peneliti melakukan observasi pada saat malam hari. Peneliti melihat santri-tutor senior memberikan pembelajaran kepada santri, sedangkan tutor senior lainnya mengontor dan mengawasi santri yang berada di asrama dan yang tidak mengikuti pembelajaran di asrama.

Keesokan harinya pada saat pagi hari, tutor senior mengkordinir santri-santri junior untuk bangun pagi hari dan mengarahkan mereka agar melaksanakan shalat Subuh berjamaah di masjid. Tutor senior terlihat aktif dan massif dalam mengawasi santri yang lainnya.⁵³

Selanjutnya, peneliti melakukan konfirmasi data temuan dengan melakukan studi dokumen terhadap peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁵²Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 17 Mei 2018.

⁵³Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Mei 2018.

Peneliti melakukan studi dokumen terhadap peranan tutor senior sebagai pengawas dalam kegiatan bimbingan belajar yang menerapkan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Terdapat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.⁵⁴

Dari data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi dan studi dokumen dapat diambil kesimpulan bahwa peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah meliputi pembelajaran kurikuler, seperti mengawasi dan mengarahkan santri agar berangkat ke kelas mengikuti pembelajaran.

Tutor senior juga mengawasi pembelajaran ekstrakurikuler, seperti belajar malam dan membimbing santri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Tutor senior berbagi tugas dalam membina santri, sebagian tutor senior memberikan materi pembelajaran ekstrakurikuler, dan sebagian lainnya mengawasi mereka agar tetap disiplin mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler.

Peranan pengawasan yang dilakukan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berupa pengawasan peraturan kedisiplinan di lingkungan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok

⁵⁴Dokumen Pelaksanaan Tutor Senior Santri Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018

Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior memberikan pengawasan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin dari guru Pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

3. Peranan Tutor Senior sebagai Model dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di pondok pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren, yaitu Ustadz H. Abdullah Efendi Siregar sebagai berikut:

“Saya selalu menekankan kepada abang-abang kelas agar menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya, baik itu dalam bersikap sebagai santri yang memiliki kepribadian luhur ataupun sebagai abang kelas yang menjadi pengayom bagi adik-adiknya.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tutor senior diharapkan berperan menjadi model bagi santri-santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior menjadi model bagi siswa agar menjadi santri yang memiliki karakteristik dan kepribadian yang luhur dan sopan santun terhadap guru, seterusnya tutor senior juga diharapkan menjadi model bagi santri agar menjadi pengayom terhadap adik-adik kelas yang akan datang.

⁵⁵H. Abdullah Efendi Siregar, Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina, di antaranya adalah Ustad Akhir Muda Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita mendidik para abang-abang kelas agar bisa menjadi contoh kepada adik-adiknya, ada beberapa hal yang perlu mereka tanamkan dalam diri sebagai abang senior, seperti adab terhadap guru-guru, adab dalam belajar, cara berpakaian, bergaul dan yang terpenting harus ditanamkan hal-hal kebaikan agar nanti adik-adiknya dapat mencontoh mereka ketika adik-adik kelasnya sudah menjadi senior di sini.”⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pembina di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan pendidikan dan penekanan agar tutor senior dapat berperan sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Lebih rinci dari peranan tutor senior sebagai model adalah sebagai model dalam beretika terhadap guru. Tutor senior diajarkan tentang etika terhadap guru sehingga tutor senior dapat meniru etika yang diperankan tutor senior tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina lainnya terkait peranan tutor senior sebagai model beretika terhadap guru, yaitu Ustadz Manjarinal Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

⁵⁶ Akhir Muda Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

“Abang kelas yang ada di sini kita ajarkan agar beretika terhadap guru, bersopan santun dalam berbicara. Hal ini diharapkan agar menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya. Kita lebih menekankan kepada abang-abang kelas agar mereka menjadi contoh bagi adik-adiknya.”⁵⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pembina santriwati, yaitu Ustadzah Nur Ainun Siregar, ia mengatakan sebagai berikut ini:

“Kakak kelas sebagai senior lebih kita tekankan untuk bersikap baik dan memiliki akhlak terhadap sesama teman apalagi terhadap guru-guru yang ada di lokasi pesantren dan guru-guru lainnya. Karena mereka yang menjadi panutan para santri, mereka yang lebih banyak bergaul dengan adik-adiknya dibandingkan dengan gurunya.”⁵⁸

Ustadzah Anna Sofia Harahap, guru Pembina di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan juga mengatakan sebagai berikut:

“Membina tutor senior itu lebih diporsir karena mereka bisa menjadi penyambung lidah kepada adik-adik kelasnya, biasanya mereka akan bercerita tentang pembelajaran dan wejangan yang disampaikan guru kepada mereka. Adik-adik kelasnya juga biasanya sangat antusias mendengarkan itu dibandingkan mereka mendengarkan dari gurunya langsung.”⁵⁹

Hasil wawancara dengan guru Pembina di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tersebut menunjukkan bahwa tutor senior diharapkan dapat berperan sebagai medel dalam beretika terhadap guru di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁵⁷Manjarinal Hasibuan, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

⁵⁸Nur Ainun Siregar, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁵⁹Anna Sofia Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

Untuk mengkonfirmasi temuan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri yang menjadi tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Di antaranya adalah Eko Zonanra Lase, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kami diajarkan pak agar menjadi contoh kepada adik-adik kelas, kami diajarkan agar membimbing adik-adik dapat berkalak kepada guru di kelas maupun di laur kelas. Kalau di dalam kelas kami diajarkan agar untuk beradap kepada guru biar nanti adik-adik kelas kami juga dapat berakhlak kepada guru-guru yang lain.”⁶⁰

Pertanyaan yang sama, peneliti ajukan kepada santri yang menjadi tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Ammaruddin Pane, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kami diajarkan agar menjadi contoh yang baik kepada adik-adik kelas pak! Kalau guru lewat harus mengucapkan salam kepada guru, begitu juga sama adik-adik kelas, kami diajarkan agar mengajari dan membimbing adik-adik tetap berakhlak kepada guru seperti yang diajarkan kepada kami. Jadi, apa yang kami buat agar bisa dicontoh sama adik-adik kelas.”⁶¹

Tutor senior dari santriwati yang lain bernama Nur Khodijah Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut ini:

“Kami kakak kelasnya dianjurkan agar menjadi contoh yang baik sama adik-adik kelas pak! Terutama berbakti terhadap guru, kalau kakak kelasnya beretika kepada guru, nanti adik-adik kelas juga akan mengikutinya.”⁶²

⁶⁰Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁶¹Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁶²Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

Dari pernyataan tutor senior tersebut, terdapat kesamaan data dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber data sebelumnya, bahwa tutor senior berperan sebagai model dalam beretika terhadap guru dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Agar lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan santri-santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, di antaranya adalah Akhiruddin Harahap. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Kami mencontoh abang-abang kelas pak agar bersopan santun kepada guru, kalau guru lewat abang-abang itu mengucapkan salam dan mencium tangan guru, jadi kami juga mengikuti dan mencontohnya.”⁶³

Peneliti melakukan wawancara dengan santri bernama Alimudin Siregar dengan pertanyaan yang sama dengan sebelumnya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Abang-abang kelas kalau jumpa sama guru mengucapkan salam dan mencium tangannya, jadi saya juga bersalam dan mencium tangan guru saya kalau jumpa dengan guru pak!”⁶⁴

Santriwati yang lain juga dilakukan wawancara, di antaranya adalah Nutiara Indah Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya banyak mencontoh kakak kelas di pesantren ini pak! Saya biasanya melihat bagaimana kakak kelas belajar, bicara sama guru dan menggunakan jilbab, jadi saya bisa mencontoh mereka.”⁶⁵

⁶³Akhiruddin Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁶⁴Alimudin Siregar, Santri Kelas II Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁶⁵Nutiara Indah Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

Dari hasil wawancara dengan santri-santriwati tersebut dapat dipahami bahwa peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan salah satunya adalah memberikan model dalam beretika kepada guru.

Peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah model dalam belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pembina di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu Ustadz Manjarinal Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Agar santri-santri yang baru lebih semangat mengikuti pembelajaran, kita berikan pemahaman kepada abang-abang senior untuk menjadi contoh yang baik dalam belajar. Kalau mereka rajin belajar itu adik-adiknya akan ikut mencontohnya di asrama.”⁶⁶

Guru Pembina yang lain adalah Ustadzah Anna Sofia Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kakak kelas yang senior kita arahkan agar menjadi contoh bagi adik-adiknya dalam belajar, kalau kakak kelasnya rajin belajar, mereka juga akan rajin belajar. Mereka juga mencontoh gaya belajar kakaknya dan pelajaran apa yang akan sering dibacanya.”⁶⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah

⁶⁶Manjarinal Hasibuan, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 05 Mei 2018.

⁶⁷Anna Sofia Harahap, Guru Pembina Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

model dalam belajar. Guru pembimbing di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan menganjurkan kepada tutor senior agar rajin belajar agar santri-santri mengikuti dan mencontoh gaya belajar dan mater pembelajaran yang merepa pelajari.

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, di antaranya adalah Safaruddin, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita memang berusaha menjadi contoh yang baik sama adik-adik pak agar mereka mau belajar dengan baik, usahanya kita beerusaha belajar dengan baik di asrama, jadi kalau saya belajar, adik-adik juga akan ikut belajar karena saya yang menjadi ketua asramanya.”⁶⁸

Tutor senior lainnya yang berperan sebagai model dalam belajar santri adalah Ahmad Azizul Husein Lubis, ia mengatakan sebagai berikut ini:

“Saya biasa belajar sebelum shalat Subuh pak!, sekarang sudah ada adik-adik yang ikut untuk belajar sebelum shalat Subuh walaupun jumlahnya hanya dua atau tiga orang. Mereka minta sama saya agar dibangunkan untuk menghafal bersama.”⁶⁹

Selain tutor senior laki-laki, peneliti juga melakukan wawancara dengan tutor senior perempuan, yaitu Nur Khodijah Hasibuan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai kakak kelas, saya berusaha menjadi contoh yang baik sama adik-adik pak biar mereka mengingat saya kalau sudah tamat dari pesantren. Saya usahakan menjadi contoh agar mereka rajin belajar.

⁶⁸Safaruddin, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 09 Mei 2018.

⁶⁹Ahmad Azizul Husein Lubis, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 09 Mei 2018.

Ada juga adik-adik yang mau mengikuti belajar sama saya di masjid walaupun hanya beberapa orang saja.”⁷⁰

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Nitra Harahap, salah satu tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya berusaha menjadi contoh yang baik kepada adik-adik saya pak agar mereka mau belajar dan berhasil nantinya. Saya merasa senang kalau ada perilaku yang baik dari saya ditiru oleh adik-adik. Kalau belajar siang ada juga adik-adik yang mau ikut dan meniru saya belajar di masjid.”⁷¹

Dari pernyataan tutor senior tersebut dapat dipahami bahwa mereka berusaha berperan sebagai model dalam belajar di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Model belajar yang mereka lakukan adalah seperti belajar sebelum waktu shalat subuh, belajar siang hari dan belajar secara kelompok.

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara konfirmasi dengan beberapa tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Di antaranya adalah Syawaluddin, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya mencontoh abang-abang kelas cara belajar yang baik pak! Waktu di SD saya tidak terbiasa belajar waktu pagi hari, jadi saya melihat abang kelas yang belajar sebelum shalat Subuh, jadi saya tertarik untuk ikut belajar sebelum shalat Subuh.”⁷²

⁷⁰Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

⁷¹Mitra Harahap, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

⁷²Syawaluddin, Santri Kelas III Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

Santri lainnya adalah Alimudin Siregar, dengan pertanyaan yang sama, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya baru tahu kalau Alquran bisa dihafal pak! Saya lihat abang-abang kelas saya menghafal Alquran, jadi saya mencontoh-contoh mereka untuk menghafalkan Alquran. Abang-abang kelas juga mengajari saya bagaimana cara menghafal Alquran yang baik, jadi itu yang saya tiru.”⁷³

Santriwati yang lain adalah Rini Ritonga, dengan pertanyaan yang sama, ia mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya ikut sama kakak kelas belajar bersama pak! Saya ikut sama kakak-kakak itu belajar bersama, saya meniru bagaimana belajar di pesantren, saya belum paham karena saya masih santri baru.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah model dalam belajar. Tutor senior menjadi model bagi santri tentang belajar yang baik dan efektif di lingkungan pondok pesantren.

Peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang lain adalah dalam menyiapkan keperluan sehari-hari seorang santri, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh tutor senior bernama Eko Zonandra Lase berikut:

“Kami sebagai Pembina adik-adik di asrama memberikan contoh kepada adik-adik bagaimana caranya hidup di pesantren, seperti makan

⁷³Alimudin Siregar, Santri Kelas II Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁷⁴Rini Ritonga, Santri Kelas III Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

di asrama, mencuci pakaian, memakai pakaian ala anak pesantren dan lain sebagainya.”⁷⁵

Tutor senior yang lain, bernama Ammaruddin Pane mengatakan sebagai berikut:

“Kami menjadi contoh sama adik-adik bagaimana cara hidup di pesantren pak! Adik-adik yang baru masuk biasanya di rumah masih disiapkan orang tua, tapi kalau di pesantren semuanya harus mandiri, jadi kami memberikan contoh bagaimana mencuci pakaian, menggunakan kain sarung, serban, melipat selimut dan kebutuhan hidup lainnya di pesantren.”⁷⁶

Tutor senior dari santriwati bernama Nur Khodijah Hasibuan mengatakan sebagai berikut:

“Memberikan contoh kepada adik-adik untuk mandiri di pesantren menjadi tugas kami sebagai kakak pak! Adik-adik yang baru masuk masih banyak yang belum bisa memakai jilbab, mencuci pakaian dan menyetrika.”⁷⁷

Nuril Auliya Harahap, tutor senior yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Kakak kelas memberikan contoh kepada adik-adik kelas, bahkan ada waktu khusus mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berasrama kepada santri baru waktu awal kali mereka masuk ke pesantren, mulai dari mencuci, memakai jilbab, membawa buku dan bertata keramah dengan penduduk di pesantren.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli adalah menjadi

⁷⁵Eko Zonanra Lase, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁷⁶Ammaruddin Pane, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 07 Mei 2018.

⁷⁷Nur Khodijah Hasibuan, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 02 Mei 2018.

⁷⁸Nuril Auliya Harahap, Tutor senior Kelas IV Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 12 Mei 2018.

model dalam pembelajaran kehidupan berasrama. Untuk santri seperti memakai kain sarung, mencuci pakaian, dan sebagainya. Sedangkan untuk perempuan seperti memakai jilbab, mencuci pakaian dan lain-lain.

Untuk memperkuat temuan data, peneliti melakukan konfirmasi dalam bentuk wawancara dengan santri, di antaranya adalah Akhiruddin Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya bisa memakai kain sarung karena menirukan cara memakai kain sarung dari abang-abang kelas pak! Sebelumnya saya tidak pandai bersarung, begitu juga mencuci pakaian sendiri saya melihat bagaimana abang-abang kelas saya mencuci di kamar mandi.”⁷⁹

Santri lain bernama Alimudin Siregar, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kehidupan diasrama banyak yang saya tiru dari abang-abang kelas pak! Apa lagi untuk keperluan sehari-hari, saya meniru abang kelas bagaimana mencuci pakaian, memakaikan serban dan kain sarung, bagaimana mereka membawa buku ke kelas dan berbicara dengan guru.”⁸⁰

Santri lain bernama Syawaluddin mengatakan sebagai berikut:

“Banyak yang saya contoh dari abang-abang kelas pak! Cara bersarung, mencuci, membuat surat izin pulang, menyampuli buku pelajaran dan lain-lain, itu saya contoh dan lihat dari abang-abang kelas.”⁸¹

Dari pernyataan santri-santri tersebut, dapat memperkuat data temuan tentang peranan tutor senior sebagai model dalam kehidupan berasrama santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli. Santri menjadikan tutor senior sebagai model dalam aktivitas

⁷⁹Akhiruddin Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁸⁰Alimudin Siregar, Santri Kelas II Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

⁸¹Syawaluddin, Santri Kelas III Pesantren Darusshoufiyah, *Wawancara*, Pesantren Darusshoufiyah, 13 Mei 2018.

berasrama seperti mencuci pakaian, memakaikan seragam santri seperti sarung bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan dan lain sebagainya.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa peranan tutor senior sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli adalah model dalam beretika terhadap guru, model dalam belajar, model dalam menyiapkan keperluan sehari-hari seorang santri, dan model dalam menjalankan aturan pesantren.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan artinya adalah santri yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan,⁸² memberikan pendidikan kepada santri yang lebih dangkal pengalaman dan pengetahuannya.

Selanjutnya, tutor senior yang terdapat di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan santri yang lebih tinggi pendidikannya ditunjuk dan ditugaskan untuk

⁸²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1316.

membantu santri yang mengalami kesulitan belajar agar mampu memahami pembelajaran dengan baik.⁸³

Tutor senior sebagai pendidik artinya mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.⁸⁴

Dalam membina santri, tutor senior Membuat jadwal kegiatan *muzakarah* yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.

Dalam pembelajaran santri dengan tutor senior tersebut terdapat cara belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui.⁸⁵

Selain itu, juga terdapat pembelajaran dengan menghafal yaitu suatu aktifitas menanamkan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses

⁸³Moh. Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG* (Jakarta: Depdikbud, 2010), hlm. 51.

⁸⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 65.

⁸⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁸⁶

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.⁸⁷

Pembahasan yang diterapkan tutor senior dalam membina santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah adalah berupa ibadah dengan membahas pelajaran fikih, serta permasalahan yang berkaitan dengan ajaran Islam secara tidak langsung, yaitu gramatika bahasa Arab.

Pembelajaran dengan tutor senior membahas empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. Pembelajaran dengan tutor senior diadakan di dalam kelas. Pemilihan kelas sebagai tempat karena sarana dan alat belajar seperti bangku, kursi dan papan tulis tersedia. Ini dirasa lebih kondusif bila dibandingkan dengan di asrama.

2. Peranan tutor senior sebagai pengawas dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Pengawasan peraturan kedisiplinan di lingkungan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁸⁶Sunaryo Kartadinata, dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar* (Bandung: Depdikbut, 1998), hlm. 21.

⁸⁷HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global...*, hlm. 19.

Tutor senior hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.⁸⁸

Tutor senior memberikan pengawasan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin dari guru Pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sebagainya

3. Peranan tutor senior sebagai model dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tutor senior merupakan model atau teladan bagi santri dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁸⁹

⁸⁸Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2015), hlm. 48.

⁸⁹Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 93.

Untuk menjadi model, yang utama tutor senior harus berkepribadian luhur. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”⁹⁰

Peranan Tutor Senior sebagai Model dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah model dalam beretika terhadap guru, model dalam belajar, model dalam menyiapkan keperluan sehari-hari seorang santri, dan model dalam menjalankan aturan pesantren.

Pendidik harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah karsa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karya).⁹¹

Kompetensi kognitif mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan

⁹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 226.

⁹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 230.

pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.⁹²

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.⁹³

Kompetensi psikomotor, secara garis besar kompetensi ranah karsa pendidik terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani pendidik seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. adapun kecakapan fisik khusus, meliputi keterampilan-keterampilan aksresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan pendidik ketika mengelola proses belajar-mengajar.⁹⁴

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

⁹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 235.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: a) Membuat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30. b) Pembelajaran dengan tutor senior membahas empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. c) Pembelajaran dengan tutor senior diadakan di dalam kelas. Pemilihan kelas sebagai tempat karena sarana dan alat belajar seperti bangku, kursi dan papan tulis tersedia. Ini dirasa lebih kondusif bila dibandingkan dengan di asrama.
2. Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berupa: a) Pengawasan peraturan kedisiplinan di lingkungan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. b) Tutor senior memberikan pengawasan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin dari guru

Pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

3. Peranan Tutor Senior sebagai Model dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai model dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah model dalam beretika terhadap guru, model dalam belajar, model dalam menyiapkan keperluan sehari-hari seorang santri, dan model dalam menjalankan aturan pesantren.

B. Saran-saran

1. Kepada Kementerian Agama bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kabupaten Tapanuli Selatan dapat memperhatikan dan memberikan dukungan dalam peningkatan mutu pendidikan di pesantren.
2. Kepada Yayasan Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan memperhatikan dan memberikan motivasi terhadap para tutor senior agar tetap semangat dalam membimbing santri-santri .
3. Kepada Pimpinan Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan dapat merumuskan dan mengkordinir tutor-tutor senior untuk memberikan penyegaran, bimbingan dan manajemen yang strategis agar lebih efisien dalam membimbing santri-santri .
4. Kepada guru-guru Pembina Pesantren Darul Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan mengembangkan

kemampuan dalam membina santri-santriwati dalam meningkatkan loyalitas dan etos pengabdian kepada pesantren.

5. Kepada tutor senior di Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan agar tetap semangat dan lebih kompetitif dan kreatif dalam membimbing adik-adik kelas ke depan.
6. Kepada orang tua santri-santriwati yang belajar di Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan agar dapat meluangkan waktu memperhatikan anak-anaknya yang sedang belajar dengan meluangkan waktu bertanya tentang kondisi pembelajaran. Kemudian, yang terpenting adalah mendoakan agar dapat belajar dengan baik.
7. Kepada masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat memberikan dukungan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren-pesantren di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan memberikan kepercayaan bahwa pesantren-pesantren di Kabupaten Tapanuli Selatan terutama Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan mampu mendidik santri-santriwati dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- A. T. Ramly, dan E. Trisyulianti, *Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kays*, Depok: Kawan Pustaka, 2006.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, MGMP-PAI) Pada SLTP dan SLTA,,* Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan wawasan Kependidikan Guru Agama, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru, SKG)*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depdiknas. *Deskripsi Kompetensi Guru Dalam Jabatan Fungsional*, Jakarta,: Depdiknas, 2007.
- Direktorat Profesi Pendidik, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru, KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1*, Medan: Media Pustaka, 2015.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Kemdiknas, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2010.

- Kemdiknas, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru, KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, MGMP)*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011.
- Masri Singarimbun, dkk., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016.
- Richard M. Ryckman, *Theories of Personality. Ninth edition*, Belmont: CA, Thomson Wadsworth, 2008.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ruth Kanfel and Phillip L. Ackerman, "Work Competence: A Person-Oriented Perspective", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck., New York: The Guilford Press, 2005.
- Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Sugiono, *Metode Peneliitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sulito Raharjo. *Perencanaan Pengejaran di Madrasah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II,, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al- Attas*, terj. Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.
- Warkanis dan Marlius Hamadi, *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Sekolah*, Riau: Sutra Benta Perkasa, 2005.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Pribadi

1. Nama : **MUHAMMAD AMIN SIREGAR**
2. NIM : 1623100156
3. Tempat Tanggal Lahir : Gunung Hasahatan, 29-09-1977
4. Alamat : Huta Lombang, P. Sidimpuan Tenggara
5. Pekerjaan : Tenaga Pendidik

B. Riwayat Keluarga

1. Nama Ayah : Syeikh H. Mahmud Fauzi Siregar
2. Nama Ibu : Hj. Chairani Daulay

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 142490 Pijorkoling Tahun 1990
2. SMP NU Siborang 1996
3. MA Swasta Jabalul Madaniyah 1999
4. STAIN Padangsidimpuan Fakultas Syariah (S1) 2004
5. STAI Tapanuli Fakultas Tarbiyah (S1) 2007

DAFTAR WAWANCARA

A. Pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Kapan didirikan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa latar belakang pendirian Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Dari mana dana pembangunan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Siapa saja yang berperan dalam pendirian Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apa tujuan pendirian Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
7. Apa target-target pendidikan di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
8. Bagaimana system pembelajaran di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
9. Pesantren apa yang menjadi acuan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
10. Apa keunggulan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

B. Guru Pembina Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Apa motivasi pembuatan sistem pembelajaran tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Siapa saja yang menjadi tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa saja pelajaran yang di terapkan dalam tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Di mana tempat pembelajaran dengan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apa manfaat pelaksanaan sistem pembelajaran tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
7. Apa kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
8. Bagaimana metode pembelajaran tuotor senior yang dilakukan di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
9. Apakah bapak/ibu ikut mengawasi berlangsungnya sistem pembelajaran tutor senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
10. Apakah sistem pembelajaran tutor senior menjadi kewajiban di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

C. Santri Senior Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Kapan adik membimbing santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Di mana tempat adik membimbing santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa mata pelajaran yang adik bimbing untuk santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana adik membimbing adik-adik junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana adik mengawasi pembelajaran santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apakah santri-santri junior meminta bantuan dalam hal pembelajaran kepada adik?
7. Apakah adik memberikan hukuman kepada santri-santri junior yang tidak mau belajar di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
8. Apa saja pelajaran yang adik contohkan kepada santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
9. Bagaimana adik memberikan contoh yang baik dalam belajar kepada santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
10. Kapan adik memberikan contoh-contoh yang baik kepada santri-santri junior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Santri Junior Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Kapan adik belajar dengan santri senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja pelajaran yang dibimbing oleh santri senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja mata pelajaran yang dibimbing santri senior kepada adik di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana santri senior membimbing adik di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Apakah santri senior mengawasi adik untuk belajar di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Apakah adik meminta bantuan belajar kepada santri senior di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
7. Apakah adik dihukum santri senior apabila tidak belajar di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
8. Apakah santri senior memberikan contoh belajar yang baik kepada adik di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
9. Bagaimana santri senior memberikan contoh belajar yang baik kepada adik di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
10. Kapan santri senior memberikan contoh belajar kepada adik di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

DAFTAR OBSERVASI

No	Objek	Tindakan	Hasil
1	Tutor senior sebagai pendidik	1. Santri senior membimbing santri junior 2. Santri senior membuat jadwal bimibngan 3. Santri senior menentukan mata pelajaran yang dibimbing 4. Santri senior mengumpulkan santri junior untuk dibimbing	
2	Tutor senior sebagai pengawas	1. Santri senior mengawasi belajar santri junior 2. Santri senior memberikan sangsi kepada santri junior yang tidak belajar 3. Santri senior membantu belajar santri junior	
3	Tutor senior sebagai model	1. Santri senior memberikan contoh kepada santri junior 2. Santri senior mengajak santri junior untuk menirukannya 3. Santri senior menjadi panutan bagi santri junior	

DAFTAR DOKUMEN

No	Dokumen	Keterangan
1	Dokumen Negara: 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2. Peraturan Menteri Agama RI nomor 13 tahun 2014 tentang Pondok Pesantren	
2	Dokumen Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan: 1. Kepengurusan 2. AD/ART 3. Data guru 4. Data Santri 5. Sarana dan prasarana 6. Kepengurusan	
3	Dokumen Kegiatan Tutor senior 1. Jadwal kegiatan bimibingan belajar tutor senior 2. Modul pembelajaran tutor senior 3. Absen pembelajaran sistem tutor senior	
4	Literatur terkait tentang Tutor senior dan pondok pesantren	

Dokumentasi Penelitian









PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

